



**IMPLEMENTASI PENGGUNAAN MEDIA INTERAKTIF DALAM  
LAYANAN INFORMASI UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN  
KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA DI SMK N 1 PADANG PANJANG**

**SKRIPSI**

*Ditulis Sebagai Syarat untuk Mendapatkan Gelar Sarjana  
(S-1)  
Jurusan Bimbingan dan Konseling*

**OLEH :**

**SUNITA RAMADANI**

**NIM: 1630108080**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
BATUSANGKAR**

**2020**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sunita Ramadani

Nim : 1630108080

Tempat/tanggal lahir : Padang Panjang/ 12 Januari 1998

Fakultas : Tarbiyah

Jurusan : Bimbingan dan Konseling

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“IMPLEMENTASI PENGGUNAAN MEDIA INTERAKTIF DALAM LAYANAN INFORMASI UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA DI SMK N 1 PADANG PANJANG”** adalah benar karya sendiri, bukan plagiat. Apabila di kemudian hari terbukti sebagai plagiat maka bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Batusangkar, 2020

Saya yang Menyatakan,



**Sunita Ramadani**  
**NIM. 1630108080**

#### PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing proposal Skripsi atas nama **SUNITA RAMADANI, NIM: 1630108080** dengan judul: **"IMPLEMENTASI PENGGUNAAN MEDIA INTERAKTIF DALAM LAYANAN INFORMASI UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA DI SMK N 1 PADANG PANJANG "**, memandang bahwa proposal Skripsi yang bersangkutan telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dilanjutkan ke sidang munaqosyah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana perlunya.

Batusangkar, 13 Juni 2020

Mengetahui,  
Pembimbing





Dra. Desmita, M.Si.  
NIP. 19681229 199803 2 001




### PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama SUNITA RAMADANI, NIM 1630108080, judul :  
"IMPLEMENTASI PENGGUNAAN MEDIA INTERAKTIF DALAM  
LAYANAN INFORMASI UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN  
KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA DI SMKN 1 PADANG  
PANJANG", telah diuji dalam ujian *Munaqasyah* Fakultas Tarbiyah dan Ilmu  
Keguruan IAIN Batusangkar yang dilaksanakan tanggal 26 Juni 2020.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

No	Nama/ NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan dan Tanggal Persetujuan
1	Dra. Desmita, M.Si NIP. 19681229 199803 2 001	Ketua Sidang/ Pembimbing	
3	Dr. Silvianetri, M.Pd., Kons NIP. 19711226 200212 2 0003	Penguji	

Batusangkar, Juli 2020  
Mengetahui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu  
Keguruan (IAIN) Batusangkar

  
Dr. Sirajul Munir, M.Pd  
NIP. 19740725 199903 1 003

## ABSTRAK

**Sunita Ramadani, NIM. 1630108080, dengan judul Skripsi: “IMPLEMENTASI PENGGUNAAN MEDIA INTERAKTIF DALAM LAYANAN INFORMASI UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA DI SMK N 1 PADANG PANJANG”.** Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar 2020.

Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah kurangnya pengetahuan kesehatan reproduksi pada siswa, bagaimana cara menjaga dan merawat kesehatan reproduksi sesuai dengan agama, budaya dan medis. Perlu dilihat implementasi media interaktif dalam layanan informasi untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai kesehatan reproduksi remaja, sehingga dapat melihat sejauh mana siswa memahami kesehatan reproduksi remaja dengan menggunakan media interaktif. Hal ini sangat memerlukan penanganan khusus dan kerjasama yang sinergis baik antara orang tua dan guru-guru di sekolah.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Subjek penelitian pada penelitian ini sebanyak empat orang diantaranya adalah satu Guru BK dan tiga siswa- siswi SMK N 1 Padang Panjang. Teknik analisis data dan interpretasi data ini adalah reduksi data, display data, kesimpulan dan verifikasi data. Teknik penjamin keabsahan data ini adalah triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

Berdasarkan hasil penelitian penulis menemukan bahwa Implementasi penggunaan media interaktif dalam layanan informasi untuk meningkatkan pemahaman kesehatan reproduksi remaja di SMK N 1 Padang Panjang dapat terlaksanakan dengan baik, hal ini karena adanya dukungan pihak sekolah, dan media sebagai penunjang pelaksanaan, adanya komponen- komponen pembelajaran kesehatan reproduksi yang saling berkaitan. Adapun komponen tersebut adalah tujuan, materi, metode, media dan evaluasi pendidikan. Walaupun sudah berjalan dengan baik, adapun terkendala dengan waktu pelaksanaan terbatas, tetapi tidak menutup kemungkinan materi kesehatan reproduksi tersampaikan dengan baik, ini dibuktikan bahwa guru BK telah memberikan layanan informasi dengan media interaktif dan pentingnya media interaktif sebagai penunjang dalam memberikan layanan, sehingga siswa dapat memahami kesehatan reproduksi terutama menjaga organ reproduksi pada remaja agar tidak terjadinya gangguan yang disebabkan oleh penyakit atau kelainan yang disebabkan oleh virus dan mengakibatkan infeksi.

Pemeliharaan kesehatan reproduksi merupakan langkah awal bagi remaja untuk dapat menjadi individu yang baik.

Kata kunci : Media Interaktif, Layanan Informasi, Kesehatan Reproduksi.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	<b>HAL</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING</b>	
<b>HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI</b>	
<b>ABSTRAK</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL</b>	<b>v</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian .....	9
C. Sub Fokus .....	10
D. Tujuan Penelitian .....	10
E. Manfaat Penelitian .....	11
F. Defenisi Operasional .....	11
<b>BAB II. KAJIAN TEORI</b>	
A. Kesehatan Reproduksi.....	13
B. Layanan Informasi dengan Media Interaktif.....	30
C. Penelitian yang Relevan.....	46
<b>BAB III. METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	47

B. Latar dan Waktu Penelitian .....	47
C. Instrument Penelitian .....	47
D. Sumber Data .....	49
E. Teknik Pengumpulan Data .....	50
F. Teknik Analisis dan Interpretasi Data .....	52
G. Teknik Penjamin Keabsahan Data .....	54

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian .....	56
B. Pembahasan.....	77

#### **BAB V. PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	84
B. Implikasi.....	85
C. Saran .....	86

#### **KEPUSTAKAAN**

#### **LAMPIRAN**



## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1. Pelaksanaan penggunaan media interaktif oleh guru Bk.....	58
Tabel 2. Pemahaman Siswa tentang media interaktif.....	67
Tabel 3. Pemahaman siswa tentang kesehatan reproduksi.....	72

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan zaman, terutama zaman modern seperti sekarang ini, menimbulkan perubahan-perubahan dan kemajuan-kemajuan yang terjadi diberbagai aspek dalam kehidupan masyarakat. Perkembangan globalisasi dapat memberikan dampak terhadap perkembangan kehidupan remaja. Berbagai macam dampak dapat dirasakan, dampak positif seperti perkembangan teknologi yang semakin canggih dapat mengakses atau memperoleh informasi secara cepat. Sedangkan dampak negatif yang dapat kita lihat sekarang ini, sering kali menunjukkan masalah-masalah yang mengakibatkan merosotnya atau perubahan nilai-nilai kehidupan remaja yang mengabaikan nilai agama, moral, termasuk persoalan kesehatan reproduksi remaja.

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak- anak ke masa dewasa, yang meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Pada masa ini terjadi banyak perubahan yang bersifat universal termasuk perubahan yang terjadi pada masa remaja, salah satunya pemahaman mengenai kesehatan reproduksi, karena pada masa remaja adalah masa-masa yang rawan terhadap penyakit dan permasalahan kesehatan reproduksi, kehamilan diluar nikah, pergaulan bebas dan permasalahan lainnya dengan segala konsekuensinya.

Dalam konteks kesehatan reproduksi, menurut Desta Ayu Cahya Rosyida (2019:11) remaja mempunyai sifat yang sangatlah unik, salah satu adalah sifat ingin meniru sesuatu hal yang dilihat, kepada keadaan, serta lingkungan di sekitarnya. Di samping itu, remaja mempunyai kebutuhan akan kesehatan seksual, dimana pemenuhan kebutuhan kesehatan seksual tersebut sangat bervariasi. Adapun beberapa isu sosial dan klinis yang berkaitan dengan remaja yaitu peranan jenis kelamin, penyakit menular seksual (PMS), penggunaan KB pada usia remaja/ di luar nikah, kurangnya informasi dan konseling mengenai pendidikan seksual, kehamilan dini pada remaja/ di luar nikah.

Kesehatan reproduksi termasuk salah satu dari sekian banyak problem remaja yang perlu mendapatkan perhatian dari semua pihak, baik orang tua, guru, maupun konselor sekolah untuk pemahaman begitu pentingnya kesehatan reproduksi bagi remaja. Berdasarkan informasi dari guru BK dan petugas UKS sekolah didapatkan informasi bahwa siswa banyak yang berpacaran yang tidak mengetahui kesehatan reproduksi. Seringkali terjadinya permasalahan seksualitas pada remaja yang terjadi di lingkungan sekolah, banyaknya kasus pelecehan seksual, bercumbu dengan lawan jenis,

Menurut WHO, Remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Jumlah kelompok usia 10-19 tahun di Indonesia menurut Sensus Penduduk 2010 sebanyak 43,5 juta atau sekitar 18 % dari jumlah penduduk. Di dunia diperkirakan kelompok remaja berjumlah 1,2 milyar atau 18 % dari jumlah penduduk dunia (WHO, 2014).

“Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan berbagai perubahan baik fisik, psikis maupun sosial. Berbagai perubahan tersebut dapat menimbulkan persoalan-persoalan yang kemungkinan dapat mengganggu perkembangan remaja selanjutnya. Diantara persoalan yang dihadapi para remaja adalah masalah kesehatan reproduksi” (BKKBN, 2018 : 1)

Menurut Alyas ( Vol. 15. 2011: 196) Jumlah remaja umur 10-19 tahun di Indonesia terdapat sekitar 43 juta atau 19,61% dari jumlah Penduduk Indonesia sebanyak 220 juta. Sekitar 1 juta remaja pria (5%) dan 200 ribu remaja wanita (1%) menyatakan secara terbuka bahwa mereka pernah melakukan hubungan seksual. Sebanyak 8% pria umur 15-24 tahun telah menggunakan obat-obatan terlarang. Sedangkan untuk kasus HIV/AIDS dari 6987 penderita AIDS, 3,02% adalah kelompok usia 15-19 tahun dan 54,77% adalah kelompok usia 20-29 tahun (Departemen Kesehatan RI, September

2006). Isu-isu penting mengenai kesehatan reproduksi remaja (KRR) atau dengan istilah Triad KRR (Seksualitas, HIV/AIDS, dan NAPZA) seperti tersebut di atas merupakan isu yang sangat aktual saat ini yang memerlukan perhatian semua pihak. Apabila kasus remaja ini dibiarkan, sudah barang tentu akan merusak masa depan remaja, masa depan keluarga, dan masa depan bangsa Indonesia.

BKKBN (2008 : 4) menyatakan bahwa “Kesehatan reproduksi remaja suatu kondisi sehat yang menyangkut sistem, fungsi, dan proses reproduksi yang dimiliki oleh remaja”. Remaja merupakan generasi berencana selanjutnya kelak akan menjalani kehidupan berkeluarga atau menikah dan akan melewati proses untuk menjadi orang tua, maka mempunyai kesehatan reproduksi yang baik dan prima, sehingga menurunkan generasi yang sehat.

Data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2012 menunjukkan bahwa masih rendahnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi yaitu remaja perempuan yang mengetahui tentang masa subur baru mencapai 29% sedangkan remaja lakilaki sebesar 32,3%. Remaja perempuan dan remaja laki-laki yang mengetahui resiko kehamilan jika melakukan hubungan seksual untuk pertama kalinya masing-masing baru mencapai 49,5% dan 45,5%. Remaja Perempuan dan remaja laki-laki usia 14-19 tahun yang mengaku mempunyai teman pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah masing-masing mencapai 34,7% dan 30,9% sedangkan remaja perempuan dan laki-laki yang usia 20-24 tahun yang mengaku mempunyai teman pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah masing-masing sebanyak 48,6% dan 46,5%.

Dari data BKKBN tahun 2012 menunjukkan kurangnya pemahaman kesehatan reeproduksi pada remaja, padahal kesehatan reproduksi sangatlah mempengaruhi kualitas hidup manusi, termasuk remaja yang akan menjadi keluarga yang bertanggung jawab, untuk itu perlunya pemahaman kesehatan reproduksi bagi remaja.

Dampak negatif dari remaja yang kurang memahami kesehatan reproduksi bermacam macam selain sangat memperhatikan permasalahan ini juga dapat memunculkan perilaku seksual bebas yang tidak bertanggung jawab tanpa ada konsekuensinya seperti: pergaulan bebas yang menyebabkan hubungan sex diluar nikah pernikahan diusia dini dan kehamilan yang tidak dikehendaki, sehingga memaksa siswa tersebut untuk melakukan pernikahan pada usia yang sangat dini atau remaja. Terdapat perilaku reproduksi yang tidak sehat, sehingga memunculkan beberapa gangguan pada reproduksinya, penyakit yang dapat timbul akibat sex bebas, selain itu dilihat dari permasalahan di atas banyaknya angka ibu muda yang hamil diluar nikah atau diusia yang tidak dikehendaki akibat persoalan di atas. Permasalahan yang terjadi akibat dampak negatif pada siswa tersebut, diantaranya tidak dapat melanjutkan pendidikan. Terjadinya perilaku berpacaran yang berlebihan, misalnya berciuman, berpelukan, dll. Pernikahan usia dini dapat mengurangi harmonisasi dan menimbulkan kesenjangan dalam keluarga seperti timbulnya beberapa konflik dalam keluarga. Hal itu disebabkan oleh emosi yang masih labil, gejolak darah muda, kurangnya pendidikan, rasa agama yang rendah dan cara berfikir yang belum matang. Dari segi kesehatan, perempuan yang menikah di usia dini kurang dari 15 tahun memiliki banyak resiko. Ada dua dampak medis yang ditimbulkan oleh pernikahan usia dini, antara lain infeksi pada kandungan dan kanker mulut rahim. Hal ini terjadi karena masa peralihan sel anak-anak ke sel dewasa yang terlalu cepat. Padahal, pada umumnya pertumbuhan sel tumbuh pada anak-anak baru akan berakhir pada usia 19 tahun. Dampak lain dari perilaku yang sangat berhubungan dengan kesehatan reproduksi adalah konsekuensi psikologis.

Hasil survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) 2012 menunjukkan 1% remaja perempuan dan 8% remaja laki-laki mengaku pernah melakukan hubungan seksual pra nikah. Bahkan terdapat 1,1% dari remaja laki-laki kelompok usia 15-19 tahun yang mengaku melakukan hubungan seksual pranikah ketika usia dari 15 tahun. Permasalahan ini dapat menyebabkan kehamilan dan melahirkan diusia muda, perilaku seks bebas

pada remaja juga menjadi salah satu penyebab remaja berisiko terkena penyakit menular seksual (PMS) serta HIV dan AIDS. Adapun pengamatan dan didapatkan informasi bahwa banyaknya siswa berpacaran, berkencan, pernah melakukan ciuman, tidak mengetahui kesehatan reproduksi terutama keputihan, hygiene menstruasi dan lain lainnya, sampai melakukan kontak seksual serta berhubungan intim.

Memahami kesehatan reproduksi bagi siswa itu sangat penting, agar siswa terhindar dari perilaku seksual bebas yang tidak bertanggungjawab pergaulan bebas yang menyebabkan hubungan sex di luar nikah dan kehamilan yang tidak dikehendaki, terhindarnya dari perilaku pacaran yang berlebihan, mencegah terjadinya pernikahan usia dini pada siswa dan menghindari dari berbagai dampak negatif yang muncul dikarenakan pernikahan usia dini. Terhindar dari gangguan-gangguan reproduksi, dengan memahami kesehatan reproduksi siswa dapat menanamkan perilaku kesehatan reproduksi. Siswa menjadi lebih mengetahui dan memahami kesehatan reproduksi pada remaja. Siswa dapat mempersiapkan aspek fisik, mental, sosial dan ekonomi pada saat ingin merencanakan suatu pernikahan.

Menurut Desta Ayu Cahya Rosyida (2019: 39) Pemeliharaan organ-organ reproduksi sangatlah penting. Jika tidak dirawat dengan benar, maka dapat menyebabkan berbagai macam akibat yang dapat merugikan, misalnya infeksi. Cara pemeliharaan dan perawatan dapat dilakukan menurut tuntutan agama, budaya, maupun medis. Cara pemeliharaan dan perawatan alat- alat reproduksi ini ada yang khusus sesuai peranan jenis kelamin, tetapi ada juga bersifat umum.

Untuk itu kesehatan reproduksi salah satu upaya pengenalan awal bagi remaja untuk menjaga kesehatan alat reproduksi baik remaja wanita maupun remaja pria, dan kekhawatiran akan penyakit menular pada alat reproduksi. Perawatan atau menjaga kesehatan organ organ reproduksi sangatlah penting, jika tidak dirawat dengan benar, maka dapat menyebabkan berbagai macam akibat yang dapat merugikan, misalnya infeksi. Adapun cara menjaga dan



perawatan organ reproduksi sesuai dengan tuntutan agama, budaya, maupun medis.

Ada tiga point yang dapat remaja pahami dalam meningkatkan kesehatan reproduksi dengan pemeliharaan dan perawatan organ reproduksi :

1. Cara pemeliharaan organ reproduksi remaja perempuan
2. Cara pemeliharaan organ reproduksi remaja laki-laki.
3. Cara pemeliharaan organ reproduksi remaja laki- laki dan perempuan.(Desta Ayu Cahya Rosyida, 2019: 39)

Berdasarkan kesimpulan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penanganan dan pencegahan masalah kesehatan reproduksi pada remaja baik perempuan dan laki laki adalah menjaga kebersihan dari kuman yang mudah sekali masuk dan dapat menimbulkan penyakit pada saluran reproduksi, Dalam kesehatan reproduksi perlunya remaja memahami pentingnya kesehatan dan perawatan agar tidak terjadinya gangguan yang disebabkan oleh penyakit atau kelainan yang disebabkan oleh virus dan mengakibatkan infeksi. Pemeliharaan organ reproduksi merupakan langkah awal bagi remaja untuk dapat menjadi individu yang baik.

Berdasarkan observasi saat penulis melaksanakan kegiatan PL sekolah, penulis menemukan siswa perempuan belum mengetahui kesehatan reproduksi terutama keputihan, hygiene menstruasi dan lain-lain. Untuk itu penulis ingin mengetahui implementasi atau penerapan penggunaan media interaktif dalam layanan informasi tentang kesehatan reproduksi remaja.

Berdasarkan fenomena, menunjukkan tingkat pemahaman kesehatan reproduksi remaja, dengan indikator peranan jenis kelamin pada remaja, penyebaran PMS, akses terhadap pendidikan seksual, kehamilan pada remaja. Sangat memerlukan penanganan khusus, maka perlu adanya penanganan khusus untuk meningkatkan pemahaman kesehatan reproduksi remaja, maka dalam penanganan masalah ini butuh kolaborasi dan kerjasama yang sinergis baik antara orang tua dan guru-guru disekolah. Terutama peran guru disekolah. Sesuai dengan PP No. 61 Tahun 2014 pasal 12 mengenai

kesehatan reproduksi remaja, pendidikan kesehatan reproduksi bisa dilakukan oleh konselor. Oleh sebab itu konselor di sekolah yaitu guru Bimbingan dan Konseling (BK) harus menjalankan fungsi pada bimbingan dan konseling, yaitu fungsi pemahaman, pengembangan, dan pencegahan. Salah satu upaya dalam menyelesaikan permasalahan kesehatan reproduksi yang dihadapi oleh remaja adalah melalui layanan informasi.

Menurut Prayitno & Erman Amti (1999: 259-260) menjelaskan bahwa layanan informasi adalah:

Layanan informasi, secara umum bersama dengan layanan orientasi bermaksud memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan dengan berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan, atau untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki.

Menurut Winkel (2005: 189) Layanan informasi adalah:

Layanan informasi merupakan layanan yang memungkinkan individu untuk memperoleh pemahaman dari suatu informasi dan pengetahuan yang diperlukan sehingga dapat dipergunakan untuk mengenali diri sendiri dan lingkungan. Layanan informasi juga bermakna usaha-usaha untuk membekali siswa dengan pengetahuan serta pemahaman tentang lingkungan hidupnya dan tentang proses perkembangan anak muda.

Adanya layanan informai konselor mampu membantu siswa untuk meningkatkan pemahaman kesehatan reproduksi yang benar dan dapat dipertanggung jawab. Selain itu diharapkan peserta didik dapat lebih mudah memahami materi yang diberikan oleh guru pembimbing/ konselor. Dengan perkembangan teknologi dan menciptakan kreativitas konselor untuk memberikan layanan informasi maka dengan memberikan layanan informasi dengan menggunakan media interaktif diharapkan agar dapat membantu konselor dalam menyelesaikan masalah keterbatasan kemampuan konselor dalam memberikan layanan informasi.

Klasifikasi Taksonomi Bloom tentang pemahaman:

Pemahaman (*comprehension*), Ditingkat ini, seseorang memiliki kemampuan untuk menangkap makna dan arti tentang hal yang dipelajari.

Pemahaman menurut Bloom ini adalah seberapa besar siswa mampu menerima, menyerap, dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa, atau sejauh mana siswa dapat memahami serta mengerti apa yang ia baca, yang dilihat, yang dialami, atau yang ia rasakan berupa hasil penelitian atau observasi langsung yang ia lakukan (Ahmad susanto, 2013, 6)

Teori taksonomi bloom's dalam membantu mengerti sifat kompleks pembelajaran dikelas. Peningkatan pemahaman kerangka, diharapkan dapat peningkatan mutu pengajaran di kelas, paling tidak dengan mendorong guru untuk memberikan pembelajaran berdasarkan kategori proses kognitif di kelas. Sebagaimana revisi taksonomi blooms oleh Anderson dan Krathwohl's (1999; 2001) adanya struktur proses kognitif

Oleh sebab itu siswa dituntut memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan menghubungkan dengan hal hal yang lain. Perlunya pemahaman siswa terhadap kesehatan reproduksi remaja guna meningkatkan pemahaman mereka dengan menggunakan media interaktif yang unik, menyenangkan dapat memudahkan siswa dalam memahami kesehatan reproduksi sehingga adanya ketertarikan siswa dalam mempelajari dan memahami materi yang diberikan konselor/ guru pembimbing mengenai kesehatan reproduksi. Dengan adanya pemahaman, maka siswa dapat memahami, mendeskripsikan susnana dalam pembelajaran, sehingga setelah siswa paham, maka siswa dapat menerapkan dan menggunakan prosedur dalam situasi yang dihadapi.

Melihat karakteristik dari peserta didik yang masih berusia remaja dan perkembangan teknologi terutama perkembangan komputer dan media maka perlu adanya media interkatif. Konsep interaktif dalam lingkungan pembelajaran paling erat kaitanya dengan media berbasis komputer. Interaktif dalam lingkungan pembelajaran berbasis komputer pada umumnya mengikuti tiga unsur yaitu: urutan-instruksional yang dapat disesuaikan, jawaban/respons atau pekerjaan siswa, umpan balik yang dapat disesuaikan. (Azhar Arsyad, 2011: 100). penggunaan komputer untuk membantu peserta didik

mendapatkan layanan informasi yang lebih menarik agar siswa lebih paham, dan memudahkan peserta didik dalam memahami materi yang akan diberikan, apalagi mempelajari bagaimana alat reproduksi yang bersih, menghindari keruakan kesehatan reproduksi remaja yang sekarang ini masih tabu oleh remaja.

Menurut *Guidelines Bibliographic Description of Interactive Multimedia* (2011), dijelaskan

Multimedia interaktif adalah kombinasi dari dua atau lebih media (audio, teks, grafik, animasi, dan video) yang dalam penggunaannya dimanipulasi untuk mengendalikan dan/ perilaku alami dari suatu presentasi (Mohammad Syarif Symantri, 2015: 335).

Dengan adanya media interaktif melalui layanan informasi, membuat remaja atau peserta didik yang sebagai audiens tertarik dan antusias dalam memahami materi kesehatan reproduksi remaja yang diberikan melalui gambar, audio, serta video sehingga media interaktif lebih hidup. Penggunaan media interaktif dalam penelitian karena media interaktif ini karena produk media memiliki keunggulan yaitu menampilkan animasi, tulisan, video, maupun gambar yang digerakan secara mekanik elektrolis, disertai suara dan efek yang dikemas secara kreatif sehingga dapat menarik perhatian bagi peserta didik dan meningkatkan minat mereka untuk memahami dan mengetahui materinya yang disampaikan yang ada di dalamnya yaitu kesehatan reproduksi.

Penggunaan media interaktif tentang kesehatan reproduksi ini diharapkan siswa dapat memahami dan membentuk perilaku mandiri pada peserta didik. Kemandirian yang dimaksud adalah siswa mampu memecahkan permasalahan kehidupan reproduksinya. Siswa lebih mampu untuk merasakan, berfikir, dalam mengambil keputusan terkait kehidupan reproduksinya. Media memegang peranan penting dalam menyebar luaskan informasi, termasuk dalam menyebarluaskan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi.

Berdasarkan latar belakang diatas maka sebagai calon konselor, penulis bermaksud untuk mengetahui lebih dalam mengenai bagaimana implementasi penggunaan media interaktif dalam layanan informasi yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi siswa, dan melakukan upaya untuk mendeskripsikan dan menganalisis, serta dapat menjelaskan pada guru BK praktik pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi pada siswa. Dengan demikian, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: **“Implementasi Penggunaan Media Interaktif dalam Layanan Informasi untuk Meningkatkan Pemahaman Kesehatan Reproduksi Remaja di SMK N 1 Padang Panjang”**

#### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti jabarkan, maka peneliti memfokuskan penelitian ini tentang *“Implementasi Penggunaan Media Interaktif dalam Layanan Informasi untuk Meningkatkan Pemahaman Kesehatan Reproduksi Remaja di SMK N 1 Padang Panjang”*

#### **C. Sub Fokus**

Untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis hasil penelitian, maka penelitian ini dikerucutkan pada:

1. Bagaimana pelaksanaan penggunaan media interaktif dalam layanan informasi oleh guru BK untuk meningkatkan pemahaman kesehatan reproduksi remaja SMK N 1 Padang Panjang ?
2. Bagaimana pemahaman siswa tentang penerapan media interaktif pada layanan informasi?
3. Bagaimana pemahaman siswa tentang kesehatan reproduksi?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini peneliti dilakukan adalah :

1. Untuk mengetahui Gambaran Praktik dalam pelaksanaan media Interaktif dalam Layanan informasi tentang keehatan reproduksi remaja..

2. Untuk melihat dan mengetahui materi apa yang diberikan oleh guru BK terkait dengan kesehatan reproduksi remaja.
3. Untuk mengetahui Frekuensi dan waktu pelaksanaan terhdap penggunaan media interaktif dalam layanan infromasi Untuk mengetahui bagaimana presepsi guru BK terhadap penggunaan media interaktif dalam layanan informasi tentang kesehatan reproduksi remaja
4. Untuk mengetahui dan menganailisis bagaimana presepsi guru BK terhadap penggunaan media interaktif dalam layanan informasi untuk meningkatkan kesehatan reproduksi remaja
5. Untuk mengetahui sikap Guru BK terhadap penggunaan media interaktif dalam Layanan Informasi tentang Kesehatan Reproduksi

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### **a. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk mengembangkan teori-teori yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi

##### **b. Manfaat Praktis**

1. Membangkitkan semangat, partisipasi, peran mahasiswa dalam belajar menyelesaikan tugas akademik dan menjalankan organisasi
2. Mengatasi permasalahan pengelolaan diri pribadi mahasiswa yang masih kurang baik
3. Bagi pembaca untuk mengetahui implementasi atau penerapan media inetraktif dalam layanan informasi tentang kesehatan reproduksi remaja

##### **c . Manfaat Luaran Penelitian**

1. Dapat diproyeksikan untuk mendapatkan hak atas kekayaan intelektual (HAKI).
2. Dapat diterbitkan pada jurnal ilmiah.

#### **F. Definisi Opersional**



Definisi operasional variabel penelitian menurut Sugiyono (2015:38) adalah "suatu atribut atau sifat atau nilai dari objek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya". Definisi variabel penelitian harus dirumuskan untuk menghindari adanya kesalahan dalam pengumpulan data. Dalam penelitian ini, definisi operasional variabel adalah sebagai berikut:

**Layanan Informasi** Menurut Prayitno & Erman Amti (1999: 259-260) menjelaskan bahwa Layanan informasi, secara umum bersama dengan layanan orientasi bermaksud memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan dengan berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan, atau untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki.

**Media Interaktif** Media interaktif adalah Media yang memungkinkan siswa berinteraksi dengan media tersebut dengan mempraktikkan keterampilan yang dimiliki dan menerima feedback terhadap materi yang disajikan. (Suryani, 2018: 201) Media interaktif dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima berupa kombinasi dari dua atau lebih media (audio, teks, grafik, animasi, gambar dan video) atau alat peraga lainnya sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi. Penerapan penggunaan media interaktif dalam layanan informasi yang akan penulis analisis

**Kesehatan Reproduksi** Menurut Desta Ayu Cahya Rosyida (2019: 39). Pemeliharaan organ-organ reproduksi sangatlah penting. Jika tidak dirawat dengan benar, maka dapat menyebabkan berbagai macam akibat yang dapat merugikan, misalnya infeksi. Cara pemeliharaan dan perawatan dapat dilakukan menurut tuntutan agama, budaya, maupun medis. Cara pemeliharaan dan perawatan alat-alat reproduksi mencakup : Cara pemeliharaan organ reproduksi remaja perempuan, Cara

pemeliharaan organ reproduksi remaja laki-laki, Cara pemeliharaan organ reproduksi remaja laki- laki dan perempuan

Berdasarkan kesimpulan dapat disimpulkan bahwa penanganan dan pencegahan masalah kesehatan reproduksi pada remaja baik perempuan dan laki laki adalah menjaga kebersihan dari kuman yang mudah sekali masuk dan dapat menimbulkan penyakit pada saluran reproduksi.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kesehatan Reproduksi**

##### **1. Pengertian Kesehatan Reproduksi**

Sehat merupakan salah satu karunia dari Allah SWT, bahwa berharganya nikmat kesehatan bagi kita ketika sakit. Salah satu nikmat sehat yang harus dijaga adalah kesehatan reproduksi. Begitu pentingnya informasi tentang kesehatan reproduksi untuk kita ketahui baik kalangan siswa, orang tua dan guru dalam berperilaku sehat dan bertanggung jawab, agar kelak menjadi individu yang sehat secara fisik, mental, maupun sosial.

Dalam konteks kesehatan reproduksi, menurut Desta Ayu Cahya Rosyida (2019:11) remaja mempunyai sifat yang sangatlah unik, salah satu adalah sifat ingin meniru sesuatu hal yang dilihat, kepada keadaan, serta lingkungan di sekitarnya. Di samping itu, remaja mempunyai kebutuhan akan kesehatan seksual, dimana pemenuhan kebutuhan kesehatan seksual tersebut sangat bervariasi. Adapun beberapa isu sosial dan klinis yang berkaitan dengan remaja yaitu peranan jenis kelamin, penyakit menular seksual (PMS), penggunaan KB pada usia remaja/ di luar nikah, kurangnya informasi dan konseling mengenai pendidikan seksual, kehamilan dini pada remaja/ di luar nikah.

Istilah reproduksi berasal dari kata “re” yang artinya kembali dan kata produksi yang artinya membuat atau menghasilkan. Jadi istilah reproduksi memiliki arti suatu proses kehidupan manusia dalam menghasilkan keturunan, sedangkan yang disebut organ reproduksi adalah alat tubuh yang berfungsi untuk reproduksi manusia. (Hasdianah Hasan Rohan,2017: 4)

Menurut BKKBN (2011), reproduksi mempunyai arti suatu proses kehidupan manusia dalam menghasilkan keturunan demi kelestarian hidupnya. Sedangkan yang disebut organ reproduksi adalah alat tubuh yang berfungsi untuk reproduksi manusia.

Senada dengan BKKBN, sistem reproduksi adalah suatu rangkaian dan interaksi organ dan zat dalam organisme yang dipergunakan untuk berkembang biak. Sistem reproduksi pada suatu organisme berbeda antara pria dan wanita (Hasdianah Hasan Rohan, 2017: 4). Berdasarkan kutipan di atas, dapat dipahami bahwa reproduksi adalah kemampuan makhluk hidup untuk menghasilkan keturunan yang baru.

Menurut Depkes RI, 2000 “kesehatan reproduksi adalah suatu keadaan sehat secara menyeluruh mencakup fisik, mental dan kehidupan sosial yang berkaitan dengan alat, fungsi, serta proses reproduksi. Kesehatan reproduksi bukanlah kondisi yang bebas dari penyakit melainkan bagaimana seseorang dapat memiliki kehidupan seksual yang aman dan memuaskan sebelum dan sesudah menikah”.

WHO (dalam Hasdianah) juga mengatakan hal yang sama “Kesehatan reproduksi adalah suatu keadaan sejahtera fisik, mental dan sosial yang utuh, bukan hanya bebas dari penyakit atau kecacatan dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi, dan prosesnya”. Berdasarkan kutipan di atas, dapat dipahami bahwa kesehatan reproduksi mengandung arti dimana setiap individu memiliki kapasitas untuk bereproduksi, dengan kondisi yang bebas dari penyakit dan bagaimana seseorang dapat memiliki kehidupan yang aman namun juga sehat secara fisik, mental, dan sosial. Kesehatan yang dimiliki tersebut akan mampu menciptakan pribadi dengan hubungan sosial yang baik dengan orang-orang yang ada disekitarnya. Dapat disimpulkan, kesehatan reproduksi remaja adalah suatu kondisi yang sehat yang menyangkut sistem, fungsi, dan proses reproduksi yang dimiliki remaja. Pengertian sehat di sini tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan namun juga sehat secara mental dan sosial cultural, serta hak dan kebebasan untuk bereproduksi secara aman, efektif, tepat, terjangkau, dan tidak melawan hukum.

## **2. Ruang Lingkup Kesehatan Reproduksi**

Menurut Depkes RI (2001), ruang lingkup kesehatan reproduksi sebenarnya sangat luas, sesuai dengan definisi yang tertera di atas, karena mencakup keseluruhan kehidupan manusia sejak lahir hingga mati. Secara lebih luas, ruang lingkup kesehatan reproduksi meliputi :

1. Kesehatan ibu dan bayi baru lahir
2. Keluarga berencana
3. Pencegahan dan penggulangan Infeksi Saluran Reproduksi (ISR), termasuk PMS- HIV/ AIDS
4. Pencegahan dan penanggulangan komplikasi aborsi
5. Kesehatan reproduksi remaja
6. Pencegahan dan penanganan infertilitas
7. Kanker pada usia lanjut dan osteoporosis
8. Berbagai aspek kesehatan reproduksi lain misalnya kanker serviks, mutilasi genetalia, fisstula dll.

Pendekatan yang diterapkan dalam menguraikan ruang lingkup kesehatan reproduksi adalah pendekatan siklus hidup, yang berarti memperhatikan kekhususan kebutuhan penanganan sistem reproduksi pada setiap fase kehidupan, serta kesinambungan antara-fase kehidupan tersebut. Dengan demikian, masalah kesehatan reproduksi pada setiap fase kehidupan dapat diperkirakan, yang bila tak ditangani dengan baik dapat berakibat buruk pada masa kehidupan selanjutnya, termasuk pada remaja.

Berdasarkan uraian diatas dengan pendekatan yang diterapkan dalam menguraikan ruang lingkup kesehatan reproduksi, dimana salah satu komponen ruang lingkup kesehatan reproduksi adalah remaja. Disinilah peran dari guru BK untuk membantu remaja yang duduk di bangku sekolah agar menjadi siswa/ individu yang peduli akan kesehatan reproduksi dan kelak menjadi individu yang sehat, dan berkualitas. Adapun tujuan yang diharapkan dari informasi

yang telah diberikan tentang kesehatan reproduksi, untuk membantu remaja agar memahami dan menyadari ilmu tersebut, sehingga memiliki sikap dan perilaku sehat dan bertanggungjawab kaitannya dengan masalah kehidupan reproduksi. Selain tujuan program kesehatan reproduksi remaja adapun tujuan umum agar dapat memahami kesehatan reproduksi, menurut (Hardiasanah, 2017: 6-7) mengatakan tujuan dari kesehatan reproduksi tersebut adalah “Mewujudkan keluarga berkualitas melalui peningkatan pengetahuan, kesadaran sikap dan perilaku remaja dan orang tua agar peduli dan bertanggung jawab dalam kehidupan berkeluarga, serta pemberian layanan kepada remaja yang memiliki permasalahan khusus”

Tujuan Khusus dari kesehatan reproduksi menurut (Hardiasanah, 2017: 6-7) adalah sebagai berikut:

- 1) seluruh lapisan masyarakat mendapat informasi tentang KRR.
- 2) seluruh remaja di sekolah mendapat informasi KRR.
- 3) seluruh remaja dan keluarga yang menjadi anggota kelompok masyarakat mendapat informasi tentang KRR.
- 4) seluruh remaja di perusahaan tempat kerja mendapatkan informasi tentang KRR.
- 5) seluruh remaja yang membutuhkan konseling serta pelayanan khusus dapat dilayani.
- 6) seluruh masyarakat mengerti dan mendukung pelaksanaan program Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR).

Tujuan adanya mempelajari kesehatan reproduksi adalah agar para remaja sadar akan pentingnya menjaga kesehatan reproduksinya sehingga dapat memutuskan tugas, peran dan fungsi reproduksi diusianya, sehingga dapat menciptakan keluarga yang berkualitas secara fisik, mental dan sosial. Pemberian pemahaman kesehatan reproduksi bagi remaja dan keluarga sangatlah penting agar memiliki pengetahuan, kesadaran sikap dan perilaku kesehatan reproduksi sehingga menjadikan remaja siap sebagai keluarga berkualitas.



Berdasarkan tujuan di atas, dapat kita pahami bahwa pemahaman remaja tentang kesehatan reproduksi masih rendah, ini disebabkan belum pahamnya remaja sebagai individu akan hak-hak reproduksinya. Remaja yang bisa mengatur fungsi dan proses reproduksinya maka akan terhindar dari HIV/AIDS dan sebagainya. Dengan demikian diharapkan supaya remaja dapat menyadari hak-hak reproduksinya dan menyadari bahwa orang lain memiliki hak yang sama. Untuk itu remaja tidak mudah menjadi korban atas paksaan menyangkut tubuhnya dan memperjuangkan diri dari orang lain yang dapat melanggar.

Hak reproduksinya adalah hak yang dimiliki oleh setiap orang, baik laki- laki maupun perempuan (tanpa memandang perbedaan kelas sosial, ssuku, umur, agama, dll) untuk memutuskan secara bebas dan bertanggung jawab (kepada diri, keluarga, dan masyarakat) mengenai jumlah anak, jarak antar anak, serta penentuan waktu kelahiran anak dan akan melahirkan (Depkes RI, 2002)

Menurut Depkes RI, 2002 (dalam Hasdianah,2017: 3-5)

1. Setiap orang berhak memperoleh standar pelayanan kesehatan reproduksi yang terbaik. Ini berarti penyedia pelayanan harus memberikan pelayanan kesehatan reproduksi yang berkualitas dengan memperhatikan kebutuhan klien, sehingga menjamin keselamatan dan keamanan klien.
2. Setiap orang, perempuan, dan laki- laki (sebagai pasangan atau sebagai individu) berhak memperoleh informasi selengkap- lengkapnya tentang seksualitas, reproduksi dan manfaat serta efek samping obat-obatan, alat dan tindakan medis yang digunakan untuk pelayanan dan/ atau mengatasi masalah kesehatan reproduksi

3. Setiap orang memiliki hak untuk memperoleh pelayanan KB yang aman, efektif, terjangkau, dan dapat diterima, sesuai dengan pilihan, tanpa paksaan dan melawan hukum.
4. Setiap perempuan berhak memperoleh pelayanan kesehatan yang dibutuhkannya, yang memungkinkannya sehat dan selamat dalam menjalani kehamilan dan persalinan, serta memperoleh bayi yang sehat.
5. Setiap anggota pasangan suami istri berhak memiliki hubungan yang didasari penghargaan terhadap pasangan masing- masing dan dilakukan dalam situasi dan kondisi yang diinginkan bersama tanpa unsur pemaksaan, ancaman, dan kekerasan,
6. Setiap remaja, lelaki, maupun perempuan, berhak memperoleh informasi yang tepat dan benar tentang reproduksi, sehingga dapat berperilaku sehat dalam menjalani kehidupan seksual yang bertanggung jawab.
7. Setiap laki- laki dan perempuan berhak mendapat informasi dengan mudah, lengkap, dan akurat mengenai penyakit menular seksual, termasuk HIV/ AIDS.

Menurut BKKBN tahun 2000, kebijakan teknis operasional di Indonesia, untuk mewujudkan pemenuhan hak-hak reproduksi remaja diantaranya adalah:

- a. Promosi hak-hak reproduksi
- b. Advokasi hak- hak kesehatan reproduksi
- c. KIE hak- hak kesehatan reproduksi
- d. System pelayanan hak- hak reproduksi

BKKBN (dalam Hasdianah, 2017: 4-5), hak-hak kesehatan reproduksi diantaranya :

1. Hak untuk hidup.
2. Hak atas kebebasan dan keamanan.
3. Hak atas kesetaraan dan bebas dari segala bentuk diskriminasi.
4. Hak atas kerahasiaan pribadi
5. Hak atas kebebasan berpikir.
6. Hak mendapat informasi dan pendidikan.
7. Hak memilih bentuk keluarga dan untuk membangun dan  
dan
8. merencanakan keluarga.
9. Hak untuk memutuskan kapan dan akankah mempunyai anak.
10. Hak mendapat layanan dan perlindungan kesehatan.
11. Hak mendapatkan manfaat dari hasil kemajuan ilmu pengetahuan.
12. Hak atas kebebasan berkumpul dan berpartisipasi politik.
13. Hak untuk bebas dari penganiayaan dan perlakuan buruk. reproduksi bagi remaja.
14. Hak untuk membangun dan merencanakan keluarga serta terbebas dari segala bentuk diskriminasi.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa hak hak reproduksi dapat dimiliki oleh setiap individu untuk dapat memutuskan secara bebas dan bertanggung jawab, hak reproduksi dibedakan menurut siklus hidup dari anak-anak, remaja, dan keluarga yang mencakup berbagai hal yaitu terkait dengan hak untuk mendapatkan informasi, pelayanan dan perlindungan, advokasi reproduksi bagi remaja. Hak untuk membangun dan merencanakan keluarga serta terbebas dari segala bentuk diskriminasi, dan

mendapatkan informasi yang benar dan akurat mengenai penyakit menular seksual, termasuk HIV/ AIDS. Selain itu, seluruh elemen masyarakat turut berpartisipasi dalam pemenuhan dan pendidikan hak kesehatan reproduksi remaja.

### **3. Unsur- unsur Kesehatan Reproduksi**

Upaya pemberian informasi, pemberian layanan, promosi dan pencegahan masalah kesehatan reproduksi juga perlu diarahkan pada masa remaja atau peralihan dari masa anak menjadi dewasa, masa yang dimana perubahan-perubahan dari bentuk dan fungsi tubuh terjadi dalam waktu relatif cepat. Masa pubertas ditandai dengan berkembangnya tanda seks sekunder dan berkembangnya jasmani secara pesat, menyebabkan remaja secara fisik mampu melakukan fungsi dan proses reproduksi tersebut. Informasi dan penyuluhan, konseling dan pelayanan klinis perlu ditingkatkan untuk mengatasi masalah kesehatan reproduksi remaja.

BKKBN (2008 : 4) menyatakan bahwa “Kesehatan reproduksi remaja suatu kondisi sehat yang menyangkut sistem, fungsi, dan proses reproduksi yang dimiliki oleh remaja”. Remaja merupakan generasi berencana selanjutnya kelak akan menjalani kehidupan berkeluarga atau menikah dan akan melewati proses untuk menjadi orang tua, maka mempunyai kesehatan reproduksi yang baik dan prima, sehingga menurunkan generasi yang sehat.

Dalam konteks kesehatan reproduksi, menurut Desta Ayu Cahya Rosyida (2019:11) remaja mempunyai sifat yang sangatlah unik, salah satu adalah sifat ingin meniru sesuatu hal yang dilihat, kepada keadaan, serta lingkungan di sekitarnya. Di samping itu, remaja mempunyai kebutuhan akan kesehatan seksual, dimana pemenuhan kebutuhan kesehatan seksual tersebut sangat bervariasi. Adapun beberapa isu sosial dan klinis yang berkaitan dengan remaja yaitu peranan jenis kelamin, penyakit menular

seksual (PMS), penggunaan KB pada usia remaja/ di luar nikah, kurangnya informasi dan konseling mengenai pendidikan seksual, kehamilan dini pada remaja/ di luar nikah.

Berdasarkan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesehatan reproduksi adalah suatu kondisi sehat yang dimiliki oleh individu secara fisik, mental, dan sosial yang berhubungan dengan sistem reproduksi, tidak hanya terhindar dari penyakit namun juga sehat secara mental dan sosio kultral. Perilaku reproduksi sehat merupakan perilaku sadar diri terhadap perilaku seksualnya dan melindungi diri dari ancaman yang membahayakan organ reproduksinya dan penyakit menular seksual.

Pendapat lain tentang perilaku reproduksi sehat menurut Hanifa Fitriana (Vol. 13, 2018: 108) yaitu:

Kesehatan reproduksi merupakan sehat secara fisik, mental dan sosial secara utuh, tidak hanya bebas dari penyakit atau kecacatan yang berkaitan dengan reproduksi. Sedangkan kesehatan reproduksi remaja merupakan bagian dari program kesehatan keluarga berencana yang bertujuan untuk mengatasi masalah terkait pernikahan dini, kehamilan tidak diinginkan, konsumsi tembakau dan alkohol, serta HIV-AIDS.

Sedangkan menurut Imron (2012) dalam Nafiatun Nikmah (2016: 18) menyebutkan bahwa individu dikatakan bebas dari gangguan reproduksi apabila individu tersebut:

- 1) Aman dari kemungkinan kehamilan yang tidak dikehendaki.
- 2) Terlindung dari praktik reproduksi yang berbahaya.
- 3) Bebas memilih alat kontrasepsi yang cocok baginya.
- 4) Memiliki akses terhadap informasi tentang alat kontrasepsi dan reproduksi.
- 5) Memiliki akses terhadap perawatan kehamilan dan pelayanan

persalinan yang aman. 6) Memiliki akses terhadap pengobatan kemandulan (infertility).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa individu dapat dikatakan memiliki perilaku reproduksi sehat jika:

- 1) Memiliki akses informasi tentang kesehatan reproduksi.
- 2) Menjalin hubungan yang positif dengan teman sebaya.
- 3) Melakukan kegiatan yang positif dan bermanfaat.
- 4) Bebas dari penyakit kelamin.

#### **4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesehatan Reproduksi**

Menurut Desta Ayu Cahya. R (2019: 11) faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan reproduksi remaja adalah :

1. Peranan jenis kelamin, termasuk organ reproduksi.
2. Kepantasan hubungan seksual dikalangan remaja
3. Bagaimana cara yang dilakukan untuk mencapai pemenuhan kebutuhan seksual
4. Mengakses informasi terkait kesehatan seksual dan kesehatan reproduktif
5. Derajat tingkat perilaku yang dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan
6. Pengaruh masyarakat dan budaya yang menyimpang.
7. Kehamilan yang tidak direncanakan
8. Penyakit Menular Seksual

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kesehatan reproduksi remaja dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu: peranan jenis kelamin terkait organ reproduksi dan pemeliharaan organ reproduksi, akses terhadap pendidikan kesehatan reproduksi, hubungan seksual pranikah, penyakit menular seksual (PMS), pengaruh budaya yang menyimpang, akses terhadap pelayanan kesehatan reproduksi.

### **5. Aspek-Aspek Pemahaman Kesehatan Reproduksi**

Berbagai peristiwa terjadi dapat menimbulkan berbagai dampak secara fisik dan jiwa remaja. Secara fisik akan muncul apa yang disebut sebagai tanda-tanda seks sekunder seperti payudara membesar, bulu-bulu kemaluan tumbuh, haid pada perempuan, dan mimpi basah pada laki-laki. Secara psikologis muncul dorongan birahi yang besar tetapi juga secara psikologis mereka masaih dalam peralihan dari anak-anak menuju remaja dan dewasa. Secara biologis aktivitas organ dan fungsi reproduksi mereka meningkat pesat dan aktifnya organ organ reproduksi. Diantara perkembangan reproduksi remaja dapat menimbulkan konflik atau pemsalahan yang terjadi dan berbagai perkembangan tersebut membuat mereka juga beresiko mengalami masalah kesehatan seksual dan kesehatan reproduksi tersendiri.

Oleh karena itu kesehatan seksual dan kesehatan reproduksi remaja perlu ditangani secara khusus dengan cara-cara yang ditunjukkan untuk menyiapkan mereka menjadi remaja (yang kelak menjadi orang tua) yang bertanggung jawab.

Masalah-masalah yang dihadapi oleh kalangan remaja baik perempuan maupun laki- laki , remaja perempuan antara lain adalah payudara mengeluarkan cairan, benjolan pada payudara, masalah seputar haid (nyeri haid yang tidak teratur), keputihan, dan infeksi saluran reproduksi. Selain itu juga diajukan pertanyaan-pertanyaan,

seputar siklus haid, waktu terjadinya masa subur, masalah keperawanan dan masalah jerawat.

Masalah-masalah yang berkenaan dengan kesehatan alat-alat reproduksi yang dihadapi oleh remaja laki-laki antara lain adalah masalah bentuk dan ukuran penis, jumlah testis tidak lengkap dan hernia scrotalis. Selain itu permasalahan yang timbul apabila remaja tidak memahami kesehatan reproduksi, ini dapat menjangkau permasalahan yang luas.

Masalah-masalah yang berkaitan dengan kondisi kesehatan alat-alat reproduksi ini menyentuh remaja perempuan juga remaja laki-laki. Hal ini disebabkan ketidakmatangan secara fisik dan mental, resiko komplikasi dan kematian ibu dan janin lebih besar, kehilangan kesempatan untuk pengembangan diri, risiko bertambah untuk melakukan aborsi yang tidak aman. Untuk itu remaja dapat memahami perubahan fisik yang ditandai dengan kematangan organ-organ reproduksi

#### a. Organ Reproduksi

##### 1) Organ reproduksi laki-laki

###### (1) Penis atau zakar

Organ ini terletak di bagian bawah perut dan melekat pada tulang panggul. Di kedua sisi atas penis bagian dalam yang tertutup kulit sepanjang glans atau kepala penis terdapat dua jaringan yang sama. Jaringan tersebut berisi rongga-rongga yang jumlahnya banyak dan berisikan darah yang disebut corpus cavernosum uretra, dikenal juga sebagai batang penis.

###### (2) Skrotum atau kantung zakar

Tempatnya testis, didalam inilah sperma dibuat. Bila sperma bertemu sel telur pada perempuan, perempuan akan hamil.

###### (3) Testis atau buah pelir

Testis berjumlah dua buah dan posisinya menggantung di dalam kantung pelir. Testis merupakan organ yang memproduksi sel sperma atau spermatozoa dan hormon testostosterone, berbentuk seperti telur



- (4) Vas deferens  
Bila sperma sudah matang, maka melalui saluran sperma, sperma akan naik dan disimpan di kantong mani.
- 2) Organ reproduksi perempuan
  - (1) Ovarium atau indung telur  
Organ ini merupakan sepasang organ yang memproduksi sel telur atau ovum dan terletak di kedua sisi rahim, bentuknya seperti biji kenari dengan panjang sekitar 3 cm dan lebar 2 cm.
  - (2) Vagina  
Vagina adalah suatu lubang terbuka yang merupakan saluran penghubung rahim dengan vulva
  - (3) Uterus atau rahim  
Rahim merupakan organ yang berongga dan berotot. Berfungsi sebagai tempat pertumbuhan embrio.
  - (4) Tuba atau saluran fallopi  
Saluran memanjang yang bertugas sebagai tempat fertilisasi dan jalan bagi sel ovum menuju uterus dengan bantuan silia pada dindingnya.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa organ reproduksi wanita dan laki-laki terdiri dari bagian luar dan bagian dalam. Yang memiliki perbedaan dari letak dan fungsi sebagai organ reproduksi manusia.

#### b. Pemeliharaan Kesehatan Reproduksi

Menurut Desta Ayu Cahya Rosyida (2019: 39)

Pemeliharaan organ-organ reproduksi sangatlah penting. Jika tidak dirawat dengan benar, maka dapat menyebabkan berbagai macam akibat yang dapat merugikan, misalnya infeksi. Cara pemeliharaan dan perawatan dapat dilakukan menurut tuntutan agama, budaya, maupun medis. Cara pemeliharaan dan perawatan alat-alat reproduksi ini ada yang khusus sesuai peranan jenis kelamin, tetapi ada juga bersifat umum.

1) Cara pemeliharaan organ reproduksi remaja perempuan adalah sebagai berikut :

- a) Tidak memasukkan benda asing ke dalam vagina.
- b) Menggunakan celana dalam yang menyerap keringat, terbuat dari bahan katun dan bukan nilon.
- c) Tidak menggunakan celana yang ketat.
- d) Pemakaian pembilas yang secukupnya, tidak berlebihan.
- e) Pada saat menstruasi perawatan harus lebih ekstra sebab pada saat menstruasi pembuluh darah dalam rahim sangat mudah terkena infeksi.

Kebersihan juga harus dijaga karena kuman mudah sekali masuk dan dapat menimbulkan penyakit pada saluran reproduksi. Pembalut tidak boleh dipakai lebih dari enam jam atau harus diganti sesering mungkin untuk menghindari kuman masuk ke dalam vagina.

Badan terasa kurang segar pada saat menstruasi karena tubuh memproduksi lebih banyak keringat dan minyak serta cairan tubuh lainnya. Oleh sebab itu, remaja harus tetap mandi dan kerama seperti biasa. Pada saat menstruasi, jumlah kebutuhan air dalam tubuh lebih banyak dari biasa hal tersebut menyebabkan timbulnya keluhan nyeri perut lainnya. Oleh sebab itu, sebaiknya selama menstruasi pemakaian garam dikurangi dan memperbanyak konsumsi buah-buahan dan sayur-sayuran, membatasi konsumsi lemak, perbanyak konsumsi ikan dan daging ayam, serta minum air putih yang banyak. Konsumsi manan yang mengandung karbohidrat lebih banyak untuk kebutuhan energy sehingga tubuh tidak terasa lemah.

Peregangan- peregangan (konstruksi) pada otot rahim menimbulkan rasa nyeri pada pinggang dan panggul sehingga remaja tidak perlu terlalu cemas terhadap nyeri yang dialami selama menstruasi.

- 2) Cara pemeliharaan organ reproduksi remaja laki-laki :
  - a) Tidak menggunakan celana yang ketat karena dapat mempengaruhi suhu testis, sehingga menghambat produksi sperma.
  - b) Melakukan sunat untuk mencegah penumpukan kotoran atau smegma (cairan dalam kelenjar sekitar alat kelamin dan sisa air seni) sehingga alat kelamin menjadi bersih.
  
- 3) Cara pemeliharaan organ reproduksi remaja laki-laki dan perempuan
  - a) Mengganti celana dalam minimal dua kali sehari
  - b) Membersihkan kotoran yang keluar dari alat kelamin dan anus dengan air atau kertas pembersih (tisu).
  - c) Tidak menggunakan air kotor untuk mencuci vagina
  - d) Dianjurkan untuk tidak mencukur atau rapikan rambut kemaluan karena bisa ditumbuhi jamur atau kutu yang bisa menimbulkan rasa tidak nyaman dan gatal.

Berdasarkan Kebersihan juga harus dijaga karena kuman mudah sekali masuk dan dapat menimbulkan penyakit pada saluran reproduksi. Dalam kesehatan reproduksi perlunya remaja memahami pentingnya kesehatan dan perawatan agar tidak terjadinya gangguan yang disebabkan oleh penyakit atau kelainan yang disebabkan oleh virus dan mengakibatkan infeksi. Dan diharapkan remaja dapat menjadi individu yang bertanggung jawab secara fisik, mental dan sosial.

#### b. Penyakit Menular Seksual

Penyakit menular seksual merupakan infeksi virus atau bakteri yang ditularkan melalui aktivitas seksual. Beberapa jenis penyakit menular seksual hanya menginfeksi organ seksual/reproduksi penderita seperti Gonore dan Klamidia, sementara beberapa jenis lainnya seperti HIV, Hepatitis B dan Sifilis akan mengganggu fungsi tubuh secara umum.

Merumuskan dari pendapat Ayu Cahya Rosyida (2019: 164) Penyakit Menular Seksual (PMS) merupakan penyakit yang menular melalui hubungan seksual (hubungan kelamin). Penyakit menular ini akan lebih beresiko bila melakukan hubungan seksual dengan berganti-ganti pasangan baik melalui vagina, oral, maupun anal.

Menyimpulkan pendapat Hasdianah Hasan (2017: 59-71) macam – macam PMS antara lain :

1) Gonorrhoea (GO) adalah penyakit yang disebabkan bakteri *Neisseria gonorrhoeae*. Infeksi dimulai beberapa hari sampai beberapa minggu setelah hubungan intim dengan orang yang terinfeksi penyakit ini, 2) sifilis (Raja singa) adalah penyakit yang disebabkan oleh bakteri, Lesi muncul antara 3 minggu sampai 3 bulan setelah berhubungan intim dengan penderita penyakit ini, 3) Herpes genitalis adalah penyakit yang disebabkan oleh sejenis protozoa *trichomonas vaginalis*, pada umumnya ditularkan melalui hubungan seksual, timbul 3 sampai 10 hari, 5) Klamida adalah penyakit menular seksual yang disebabkan oleh Klamida *trachomatis*. Gejalanya keluar cairan vagina tidak normal dan mengeluarkan bau yang tidak biasa, 6) Kondiloma akuminata adalah penyakit yang disebabkan oleh virus human papilloma (HPV), gejala khas adalah terdapat satu atau beberapa kutil disekitar daerah kemaluan.

#### c. Hubungan Seksual Pranikah

Kehamilan dapat menjadi dambaan, tetapi juga bisa menjadi suatu malapetaka apabila kehamilan itu dialami oleh remaja yang belum menikah.

Menurut Desta Ayu Cahya Rosyida (2019: 57) kehamilan tidak diinginkan (*unwanted pregnancy*) merupakan terminologi yang bisa dipakai untuk memberi istilah adanya kehamilan yang tidak dikehendaki oleh wanita bersangkutan maupun lingkungannya.

Kehamilan yang tidak dikehendaki adalah suatu kehamilan yang terjadi dikarenakan suatu sebab sehingga keberadaannya tidak diinginkan oleh salah satu atau kedua calon orang tua bayi.

Faktor kehamilan tidak diinginkan pada remaja

- 1) Kurangnya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi.
- 2) Faktor dari dalam diri remaja sendiri yang kurang memahami sewajarnya sebagai pelajar.
- 3) Faktor dari luar, yaitu pergaulan bebas tanpa kendali orang tua yang menyebabkan remaja merasa bebas untuk melakukan apa saja yang diinginkan.
- 4) Perkembangan teknologi komunikasi yang semakin canggih yang memperbesar kemungkinan remaja mengakses apa saja termasuk hal-hal yang negatif.

Risiko yang muncul akibat kehamilan yang tidak diinginkan.

- 1) Aborsi tidak aman berkontribusi pada kematian dan kesakitan ibu,
- 2) Secara psikologis, remaja atau calon ibu merasa tidak ingin dan tidak siap untuk hamil,
- 3) Ketegangan mental dan kebingungan akan peran sosial yang tiba-tiba berubah,
- 4) Dikucilkan dan tekanan dari masyarakat yang mencela dan menolak keadaan tersebut, dan hilang rasa percaya diri,
- 5) Masa depan remaja dan janin, seperti putus sekolah, bila bayi dilahirkan, masa depan anak mungkin saja terlantar.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kehamilan tidak diinginkan merupakan masalah kesehatan reproduksi bagi remaja yang kurang memahami pendidikan seksual, kehamilan yang tidak diinginkan akan menjadi dampak buruk bagi remaja perempuan.

#### d. Penanganan Masalah Kesehatan Reproduksi

Kesehatan reproduksi merupakan komponen penting kesehatan bagi pria maupun wanita tetapi lebih dititikberatkan pada wanita.

Menurut Desta Ayu Cahya Rosyida (2019: 120) perawatan kesehatan reproduksi adalah suatu kumpulan metode, teknik, dan pelayanan yang mendukung keehatan reproduksi dan keajahteraan melalui pencegahan dan penanganan masalah- masalah kesehatan reproduksi mencakup perawatan kesehatan seksual yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup dan hubungan antar- pribadi. Bukan hanya perihal konseling dan perawatan yang berhubungan dengan proses reproduksi dan penyakit menular secara seksual.

Perawatan kesehatan reproduksi menurut Desta Ayu Cahya Rosyida (2019: 120) sebagai berikut:

1) Bimbingan dalam pelaksanaan keluarga berencana, termasuk di dalamnya ialah pemberian pendidikan, komunikasi, informasi, konseling, dan pelayanan kontrasepsi. 2) Pendidikan dan pelayanan perawatan prenatal. 3) Penanganan proses kelahiran yang aman.. 4) Pengobatan infeksi saluran reproduksi. 5) Pernikahan pada usia wajar. 6) Penyakit yang ditularkan secara seksual termasuk penyakit HIV/ AIDS dan kanker alat reproduksi. 7) Informasi pendidikan dan konseling tentang seksualitas sesuai umur, termasuk pengetahuan reproduksi bagi remaja agar menjadi orang tua yang bertanggung jawab.

Sedangkan pada PP no 61 tahun 2014 pasal 12 ayat 1 menyebutkan bahwa pelayanan kesehatan reproduksi remaja dilakukan melalui :

1. Komunikasi, infomasi dan edukasi.
2. Konseling
3. Pelayanan klinis medis.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penanganan dan pencegahan masalah kesehatan reproduksi pada remaja baik wanita dan pria adalah pencegahan hal-hal negatif mengenai kesehatan reproduksi melalui tersedianya akses informasi yang benar.

## **B. Layanan Informasi dengan Media Interaktif**

### **1. Layanan Informasi**

#### **a. Pengertian Layanan Informasi**

Berbagai hambatan perkembangan yang dialami oleh para peserta didik, menyebabkan tidak dapatnya menguasai beberapa tugas perkembangan. Di sinilah sangat dibutuhkan peranan bimbingan dan konseling dalam membantu para remaja untuk mendapatkan informasi tertentu sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan remaja.

Informasi sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam membantu menyelesaikan permasalahan, tidak hanya permasalahan, wawasan baru dapat diperoleh peserta didik melalui layanan informasi, selain itu sebagai pengambilan keputusan yang tepat dan menentukan suatu arah tujuan. Layanan informasi dapat membekali peserta didik dalam proses pengembangan dirinya. Pengembangan diri yang dimaksud adalah pengembangan pribadi, belajar, karir, sosial, bagaimana kegiatan belajar, cara menentukan karir dan jabatan, maupun kehidupan dalam berkeluarga, dan kehidupan beragama.

Layanan informasi merupakan salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling. Sofyan S. Willis, menyatakan bahwa layanan informasi yaitu:

Layanan bimbingan yang memungkinkan siswa dan pihak-pihak lain yang dapat memberi pengaruh besar kepada siswa (terutama orang tua) menerima dan memahami informasi (seperti informasi pendidikan dan informasi jabatan) yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan”(Prayitno, dan Erman Amti 2004: 259-260).

Selanjutnya Prayitno dan Erman Amti menyatakan bahwa “secara umum layanan informasi bermaksud memberikan pemahaman kepada individu yang berkepentingan tentang berbagai

hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa layanan informasi merupakan layanan bimbingan yang memungkinkan siswa dan pihak-pihak yang lain dalam hal ini orang tua menerima dan memahami informasi yang mana informasi tersebut dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan. Dengan adanya layanan informasi maka diharapkan individu dapat memenuhi kebutuhannya akan informasi yang diperlukannya, sehingga dapat membantu individu tersebut untuk menjalani kegiatan secara maksimal

Winkel dalam Tohirin menyatakan bahwa layanan informasi adalah “suatu layanan yang berupaya memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan. Layanan informasi juga bermakna usaha untuk membekali siswa dengan pengetahuan serta pemahaman tentang lingkungan hidup dan tentang proses perkembangan anak muda”.(Tohirin ,2007: 147) .

Selanjutnya menurut Ahmad Juntika Nurihsan layanan informasi adalah:

Layanan memberikan informasi yang dibutuhkan oleh individu. Tujuan layanan ini agar individu memiliki pengetahuan (informasi) yang memadai, baik tentang dirinya maupun tentang lingkungannya, lingkungan sekolah, masyarakat, serta sumber-sumber belajar. Informasi yang diperoleh individu sangat diperlukan agar individu lebih mudah dalam membuat perencanaan dan pengambilan keputusan”.

Layanan informasi merupakan salah satu layanan dalam bimbingan konseling, layanan ini bermaksud untuk memberikan pemahaman kepada individu individu yang berkepentingan



tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan. Dengan hal itu Prayitno menyatakan dalam buku pembelajaran melalui pelayanan BK disatuan pendidikan menyatakan bahwa “layanan informasi merupakan layanan bimbingan konseling yang membantu peerta didik menerima memahami berbagai informai diri, sosial, belajar, karir/jabatan, dan pendidikan lanjutan secara terarah, objektif dan bijak”(Prayitno, 2013 : 8-9)

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa layanan informasi merupakan salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling. Layanan ini berupa pemberian informasi dan wawasan baru kepada peserta didik tentang berbagai informasi yang mereka perlukan. Dengan adanya informasi-informasi tersebut diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan sehari-hari sebagai pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat.

Layanan informasi bisa dijadikan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap pentingnya kesehatan reproduksi. Adanya siswa yang memiliki pemahaman kesehatan reproduksi yang rendah, seperti kasus pacaran diusia anak, hamil diluar nikah, ini dapat disebabkan karena terdapatnya peserta didik atau siwa yang tidak memahami tentang pentingnya kesehatan reproduksi.

Prayitno menyatakan bahwa ada tiga alasan mengapa pemberian informasi perlu diselenggarakan:

- a. Membekali individu dengan berbagai pengetahuan tentang lingkungan yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi berkenaan dengan lingkungan sekitar pendidikan, jabatan, maupun sosial budaya.

- b. Memungkinkan individu dapat menentukan arahnya. “ kemana ia pergi”, syarat dasar untuk dapat menentukan arah hidup adalah apabila ia mengetahui apa (informasi) yang harus dilakukan serta bagaimana bertindak secara kreatif dan dinamis berdasarkan atas informasi-informasi yang ada itu.
- c. Setiap individu adalah unik. Keunikan akan membawakan pola-pola pengambilan keputusan dan bertindak yang berbeda-beda disesuaikan dengan aspek-aspek kepribadian masing-masing.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa layanan informasi merupakan salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling. Dimana layanan informasi sangat penting diberikan kepada seluruh peserta didik tanpa terkecuali. Dalam menjalani kehidupan ini, peserta didik tentu membutuhkan berbagai informasi, baik informasi yang berkaitan dengan potensi diri, lingkungan, dan juga tentang cara pengambilan keputusan dan bertindak yang disesuaikan dengan aspek-aspek kepribadian masing-masing. Hal tersebut dapat dibuktikan dimana dengan adanya informasi-informasi dapat dijadikan sebagai wawasan baru bagi peserta didik dan informasi yang mereka perlukan.

#### **b. Tujuan Layanan Informasi**

Layanan informasi tentu memiliki tujuan dalam pelaksanaannya. Prayitno menyatakan bahwa “tujuan layanan informasi secara umum adalah dikuasainya informasi tertentu oleh peserta layanan. Informasi tersebut selanjutnya digunakan oleh peserta didik untuk keperluan kehidupan sehari-hari dan perkembangan dirinya”(Prayitno,2004: 50). Selanjutnya tujuan layanan informasi secara khusus yaitu:

Secara lebih khusus tujuan layanan informasi adalah fungsi pemahaman. Peserta layanan memahami informasi dengan berbagai seluk beluknya sebagai isi layanan. Penguasaan informasi tersebut dapat digunakan untuk pemecahan masalah

(apabila peserta yang bersangkutan mengalaminya); untuk mencegah timbulnya masalah; untuk mengembangkan dan memelihara potensi yang ada dan untuk memungkinkan peserta yang bersangkutan membuka diri dalam mengaktualisasikan hak-haknya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa tujuan layanan informasi dapat dilihat secara umum dan secara khusus. Adapun tujuan layanan informasi secara umum yaitu agar dikuasainya informasi tertentu oleh peserta layanan. Sedangkan tujuan layanan informasi secara khusus yaitu adanya fungsi pemahaman. Dalam hal ini layanan informasi bertujuan agar peserta layanan memahami informasi.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa tujuan dari layanan informasi yaitunya agar siswa dapat mengetahui, menguasai informasi-informasi yang diperlukan untuk dirinya sendiri. Dengan adanya penguasaan tentang berbagai informasi yang dibutuhkannya maka diharapkan siswa tersebut dapat mencegah timbulnya masalah, melakukan pemecahan terhadap masalah yang dihadapi, memelihara dan mengembangkan potensi individu serta menggunakan informasi tersebut dalam mengaktualisasikan hak-haknya.

Senada dengan hal ini Prayitno juga mengungkapkan dalam bukunya panduan kegiatan pengawasan bimbingan dan konseling di sekolah bahwa tujuan layanan informasi adalah :

Layanan informasi bertujuan untuk membekali individu dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal yang berguna untuk mengenal diri, merencanakan dan mengembangkan pola kehidupan sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat. Pemahaman yang diperoleh melalui layanan informasi, digunakan sebagai bahan acuan dalam meningkatkan kegiatan dan prestasi belajar, mengembangkan cita-cita, menyelenggarakan kehidupan sehari-hari dalam mengambil keputusan (Prayitno, 2003: 83-84)

Pemahaman siswa yang diperoleh melalui layanan informasi dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam meningkatkan kegiatan dan prestasi belajar, mengembangkan cita-cita, menyelenggarakan kehidupan sehari-hari dalam mengambil keputusan. Layanan informasi juga dapat digunakan untuk pemecahan masalah untuk mencegah timbulnya masalah, untuk mengembangkan potensi dan dapat dijadikan siswa untuk mengetahui sikap yang dimilikinya.

Ketika siswa telah menerima sejumlah informasi berkaitan dengan hal-hal yang berhubungan dengan siswa, maka siswa akan berhati-hati dalam mengambil keputusan. Disinilah layanan informasi berperan dalam mengatasi permasalahan yang akan dihadapi siswa.

### **c. Komponen Layanan Informasi**

Komponen dalam layanan Informasi merupakan hal yang penting dalam pelaksanaan layanan informasi. Apabila tidak ada salah satu dari komponen tersebut, maka layanan informasi akan sulit untuk dilakukan. Adapun komponen dalam layanan Informasi terdiri dari konselor, peserta, dan informasi yang menjadi isi layanan. Adapun komponen tersebut yaitu:

#### **a. Konselor**

Konselor, ahli dalam pelayanan konseling adalah penyelenggaraan layanan informasi. Konselor menguasai sepenuhnya informasi yang menjadi isi layanan, mengenal dengan baik peserta layanan dan kebutuhannya akan informasi, dan menggunakan cara-cara yang efektif untuk melaksanakan layanan.

#### **b. Peserta**

Peserta layanan informasi berasal dari berbagai kalangan, siswa diekolah, mahasiswa, anggota organisasi

pemuda dan sosial-politik, karyawan instansi dan dunia usaha/ industri, serta anggota-anggota masyarakat lainya baik secara perorangan maupun kelompok.

### c. Materi layanan

Informasi yang menjadi isi layanan informasi sangat bervariasi, tergantung pada kebutuhan para peserta layanan. Identifikasi keperluan akan penguasaan informasi tertentu yang dilakukan oleh para (calon) peserta sendiri, konselor maupun pihak ketiga menjadi sangat penting. Pada dasarnya informasi yang dimaksud mengacu pada seluruh bidang pelayanan konseling, yaitu bidang pengembangan pribadi, sosial, kegiatan belajar, perencanaan karir, kehidupan berkeluarga dan beragama (Prayitno, 2012: 52-54)

Pelayanan bimbingan dan konseling terdapat tiga jenis informasi, antara lain:

1. Informasi pendidikan.
  - a. Pemilihan program studi;
  - b. Pemilihan sekolah, fakultas dan jurusannya;
  - c. Penyesuaian diri dengan program studi;
  - d. Penyesuaian diri terhadap suasana belajar;
  - e. Putus sekolah.
2. Informasi jabatan.
  - a. Struktur dan kelompok-kelompok jabatan/ pekerjaan utama.
  - b. Uraian tugas masing-masing jabatan/pekerjaan.
  - c. Kualifikasi tenaga yang diperlukan untuk masing-masing jabatan.
  - d. Cara-cara atau prosedur penerimaan.
  - e. Kondisi kerja.
  - f. Kesempatan-kesempatan untuk pengembangan karir.
  - g. Fasilitas penunjang untuk kesejahteraan pekerjaan, seperti kesehatan, olah raga dan rekreasi, kesempatan pendidikan bagi anak-anak, dan sebagainya.
3. Informasi sosial-budaya
  - a. Macam-macam suku bangsa.
  - b. Adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan.
  - c. Agama dan kepercayaan-kepercayaan.

- d. Bahasa, terutama istilah-istilah yang dapat menimbulkan kesalah-pahaman suku bangsa lainnya.
- e. Potensi-potensi daerah.
- f. Kekhususan masyarakat atau daerah tertentu. (Prayitno dan Erman Amti, 1999 : 261-269.)

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa komponen layanan informasi diantaranya adalah konselor, peserta layanan, dan informasi yang menjadi isi layanan. Ketiga komponen tersebut merupakan hal yang penting dalam pelaksanaan layanan informasi. Dalam pelaksanaan layanan informasi maka diharapkan konselor memberikan informasi yang aktual atau yang sangat dibutuhkan oleh peserta layanan hal ini agar tingkat kemanfaatan layanan yang diberikan tersebut tinggi hal ini dapat berupa informasi pendidikan, informasi jabatan, dan informasi sosial-budaya.

#### **d. Teknik Layanan Informasi**

Pelaksanaan layanan informasi tentu membutuhkan berbagai teknik. Tohirin: 149 menyatakan bahwa “layanan informasi diselenggarakan secara langsung dan terbuka oleh pembimbing atau konselor kepada seluruh siswa di sekolah dan madrasah. Berbagai teknik dan media yang bervariasi serta fleksibel dapat digunakan melalui format klasikal dan kelompok”. Prayitno menyatakan beberapa pendekatan dan teknik yang bisa digunakan untuk layanan informasi antara lain:

##### 1) Ceramah, Tanya jawab, dan Diskusi

Cara penyampaian informasi yang paling biasa dipakai adalah ceramah dan di ikuti dengan tanya jawab. Untuk mendalami informasi tersebut dapat dilakukan diskusi di antara para peserta.

##### 2) Media

- a) Dalam penyampaian informasi dapat digunakan media pembantu berupa alat peraga, media tulis dan grafis serta perangkat dan program elektronik (seperti radio, televisi, rekaman computer, OHP, LCD). “Papan Informasi” merupakan media yang cukup efektif apabila dikelola dengan baik dan bahan sajian aktual.
- b) Informasi dikemas dalam rekaman dengan perangkat kerasnya (rekaman audio, video, computer) digunakan dalam layanan informasi yang bersifat “mandiri”, dalam arti peserta layanan atau klien sendiri dapat memperoleh dan mengelolah informasi yang diperlukan. Layanan informasi mandiri ini dapat terselenggara secara lebih luwes, tanpa tergantung kepada konselor secara pribadi, bebas dilakukan dimana saja, kapan saja dan oleh siapapun saja. Terlebih dahulu, layanan informasi mandiri dirancang dan disiapkan secara cermat oleh konselor.

### 3) Acara Khusus.

Melalui acara khusus, di sekolah misalnya, dapat digelar “Hari Karir” yang didalamnya ditampilkan informasi tentang karir dalam spektrum yang luas.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa dalam pelaksanaan layanan informasi dapat dengan ceramah, tanya jawab dan diskusi dan juga dapat dengan cara menggunakan media. Menggunakan media dalam pelaksanaannya dapat berupa alat peraga, media tulis dan grafis serta perangkat dan program elektronik (seperti radio, televisi, rekaman computer, OHP, LCD). Selain itu, teknik dalam layanan informasi juga dapat melalui acara khusus. Acara khusus ini dapat berupa “Hari Karir” yang dalam pelaksanaannya ditampilkan informasi karir dalam spektrum yang luas. contoh lainnya seperti “Hari Anti Narkoba”, “Hari HIV”, dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa media sangat penting dalam proses pelaksanaan layanan bimbingan dan

konseling. Dengan adanya media diharapkan materi atau masalah yang dibahas dapat dipahami oleh siswa yang pada gilirannya masalah siswa terpecahkan atau siswa dapat mencapai tugas perkembangan dengan baik. Selain itu, juga diharapkan proses pemberian layanan dengan menggunakan media tidak membuat bosan para peserta layanan.

#### **e. Operasionalisasi Layanan Informasi**

Layanan informasi perlu direncanakan oleh konselor dengan cermat, baik mengenai informasi yang menjadi isi layanan, metode maupun media yang digunakan. Kegiatan peserta, selain mendengar dan menyimak, perlu mendapatkan pengarahan secukupnya.

Menurut Prayitno tahap-tahap operasionalisasi layanan informasi adalah:

##### 4) Perencanaan

Identifikasi kebutuhan akan informasi bagi subjek (calon) peserta layanan; menetapkan nara sumber penetapan prosedur, perangkat, dan media layanan semua unsur ini di kemas dalam SATLAN

##### 5) Pengorganisasian Unsur-unsur dan Sasaran Layanan Materi informasi, nara sumber, dan tempat penyajian informasi serta kesiapan kelengkapan administrasi.

##### 6) Pelaksanaan

Mengaktifkan peserta layanan dalam dinamika BMB3 adalah sangat esensial dalam layanan INFO. Untuk itu penggunaan metode dan media oleh nara sumber perlu dioptimalkan. Strategi BMB3 dibangun untuk mendinamisasi aktifitas peserta.

##### 7) Penilaian.

Penilaian hasil layanan INFO difokuskan kepada pemahaman para peserta terhadap informasi yang menjadi isi layanan. Evaluasi lisan ataupun tertulis dapat digunakan untuk mengungkapkan pemahaman peserta tentang informasi yang baru saja disajikan.



Dalam hal ini penilaian segera (*laiseg*) diperlakukan. Penilaian jangka pendek (*laijapen*) dan jangka panjang (*laijapang*) diselenggarakan sesuai dengan kegunaan materi informasi dalam kaitannya dengan pengentasan masalah klien yang secara khusus ditangani melalui layanan informasi itu sendiri, ataupun melalui layanan-layanan konseling lainnya..

- 8) Tindak Lanjut dan laporan  
Menetapkan jenis dan arah tindak lanjut; mengkomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak terkait; melaksanakan rencana tindak lanjut. Dokumen LAPELPROG perlu disusun dan digunakan secara tepat.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa untuk mencapai tujuan layanan informasi secara maksimal, maka pelaksanaan layanan informasi harus diselenggarakan secara cermat, terarah dan sesuai dengan tahap-tahap yang telah ditentukan. Adapun tahapan tersebut mulai dari perencanaan, pengorganisasian unsur-unsur dan sasaran layanan, pelaksanaan, penilaian, tindak lanjut dan juga laporan. Pelaksanaan layanan informasi akan lebih optimal jika konselor juga mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam penyelenggaraan layanan.

## **2. Media Interaktif**

### **a. Pengertian Media**

Proses bimbingan dan konseling merupakan proses komunikasi, artinya di dalamnya terjadi proses penyampaian pesan dari seseorang kepada seseorang atau sekelompok orang. Pesan yang dikirim berupa informasi atau keterangan dari pengirim, melalui saluran seperti powerpoint, OHP, film dll, yang dimana pesan dapat diterima melalui indra mata dan telinga.

Dalam proses bimbingan dan konseling (saat melaksanakan layanan) terdapat pesan- pesan yang harus dikomunikasikan.

Dimana pesan tersebut biasanya merupakan isi layanan bimbingan dan konseling. Sebagai bentuk komunikasi, layanan BK mana pun sangatlah membutuhkan peran media untuk lebih meningkatkan tingkat keefektifan pencapaian tujuan.

Kedudukan media dalam sistem bimbingan dan konseling dapat dikatakan karena di dalamnya mengandung komponen yang saling berkaitan untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Proses pelaksanaan layanan BK selalu diawali dengan identifikasi masalah atau tugas perkembangan yang akan dicapai. Selanjutnya akan dirumuskan tujuan yang akan dicapai, menentukan masalah/materi yang akan dibahas. Agar materi atau masalah yang dibahas dapat dipahami oleh siswa yang pada gilirannya masalah dapat terpecahkan atau siswa dapat mencapai tugas perkembangan dengan baik maka dibutuhkan media.

Menurut AECT (dalam Nursalim, 2013: 5) menyatakan bahwa : Media adalah sebagai segala bentuk dan saluran yang dipergunakan untuk proses penyaluran pesan. Sedangkan menurut Miarso (1986) “media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan yang dapat menagsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa untuk belajar. Lebih lanjut Briggs (dalam Sdirman,dkk., 2002) menyatakan bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan peran serta merangsang siswa untuk belajar.

Kata “media” berasal dari kata latin, merupakan bentuk jamak dari kata “medium”. secara harfiah kata tersebut mempunyai arti perantara atau pengantar.

Media bimbingan dan konseling adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan BK yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa/konseli untuk memahami diri, mengarahkan diri, mengambil keputusan serta memecahkan masalah yang dihadapi. Media BK

terdiri dari dua unsur penting, yaitu unsur peraalatan atau perangkat keras (hardware) dan perangkat lunak (software)

Berdasarkan pemahaman media dari beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan

Bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat diindra yang berfungsi sebagai perantara atau alat untuk proses komunikasi antara komunikan dan komunikator untuk mencapai tujuan tertentu.

### **b. Pengertian Media Interaktif**

Dalam pemberian layanan BK siswa dapat mencapai informasi yang dibutuhkan. Media yang diberikan dapat membantu siswa memberikan wawasan baru, dalam media siswa tidak hanya memperhatikan objek atau media saja, melainkan juga dituntut untuk berinteraksi selama mengikuti layanan BK.

Salah satunya dengan menggunakan media interaktif/multi media interaktif karena media ini digabungkan oleh beberapa program seperti gambar, film, teks, dll. Menurut ( Nursalim, 2003: 21) media interaktif adalah :

Media yang menunjukkan siswa berinteraksi dengan sebuah program, misalnya diminta mengisi isian angket pada program aplikasi tertentu dengan menggunakan komputer.

Sedangkan menurut (kurniawati, 2018: 69)Multimedia Interaktif merupakan suatu alat yang dilengkapi dengan alat kontrol yang dapat dioperasikan oleh penggunanya dalam memilih sesuatu yang dikehendaki. Contoh Multimedia interaktif adalah: multimedia pembelajaran inter-aktif (pembelajaran berbasis multimedia interaktif), aplikasi game dan lain-lain.

Menurut (Arrosyida,,: 3) Media pembelajaran interaktif adalah segala sesuatu yang menyangkut software dan hardware

yang dapat digunakan sebagai perantara untuk menyampaikan isi materi ajar dari sumber belajar ke pembelajar dengan metode pembelajaran yang dapat memberikan respon balik terhadap pengguna dari apa yang telah diinputkan kepada media tersebut.

Media interaktif adalah Media yang memungkinkan siswa berinteraksi dengan media tersebut dengan memprktikan keterampilan yang dimiliki dan menerima feedback terhadap materi yang disajikan. (Suryani, 2018: 201)

Media interaktif digolongkan sebagai media konstruktivistik yang terdiri dari pembelajaran, siswa, dan proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran teknologi seperti komputer, adalah alat dalam multimedia dan jaringan web terluas di dunia yang sangat besar pengaruhnya terhadap siswa dalam proses pembelajaran. Program multimedia interaksi merupakan salah satu media pembelajaran yang berbasis komputer yang mensinergikan semua media yang terdiri dari teks, grafik, foto , video, animasi, musik, narasi menurut Warsita (dalam darmawati, 2015: 190). Pengertian interaktif menurut Warsita terkait dengan komunikasi dua arah. Komponen komunikasi dalam multimedia interaktif (berbasis komputer) adalah hubungan antara manusia (sebagai user/pengguna produk) dan komputer (software/ aplikasi/produk dalam format file tertentu biasanya dalam bentuk CD). Dengan demikian produk/CD/aplikasi yang diharapkan memiliki hubungan dua arah/ timbal balik antara software/ aplikasi dengan user-nya.

### **c. Fungsi Media Interaktif**

Penggunaan media pembelajaran di sekolah menurut Darmawaty, 2015: 190) yaitu :

(1) Menjelaskan materi pembelajaran objek yang abstrak (tidak nyata) menjadi konkrit (nyata), (2) memberikan pengalaman langsung karena siswa dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan tempat belajarnya, (3) Mempelajari materi pembelajaran secara berulang-ulang, (4) memungkinkan adanya persamaan pendapat dan persepsi yang benar terhadap suatu materi pembelajaran atau objek, (4) menarik perhatian siswa, (5) Membantu siswa belajar secara individual, kelompok dan klasikal, (6) materi pembelajaran lebih lama diingat dan mudah untuk diungkapkan kembali dengan cepat dan tepat, (7) mempermudah dan mempercepat guru menyajikan materi pembelajaran dalam proses pembelajaran, sehingga memudahkan siswa untuk mengeti dan memahami, (8) mengatasi keterbatasan ruan, waktu dan indra.

Sudjana dan Rivai (dalam Azhar Arsyad, 2011: 25) mengemukakan manfaat media pembelajaran dalam proses belajar siswa, yaitu:

1. Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar
2. Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa
3. Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga
4. Siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati melakukan, mendemonstrasikan, memerankan, dan lain-lain.

Berdasarkan uraian di atas, fungsi media interaktif sebagai media pembelajaran yang unik bagi peserta didik agar materi yang

disampaikan menjadi lebih bervariasi, memotivasi peserta didik dalam belajar, dan menarik minat peserta didik untuk ikut mengamati, melakukan, dan lebih memahami materi pelajaran dan mendorong siswa untuk bersikap aktif.

### **C. Kajian Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang penulis lakukan juga memiliki kesamaan dengan peneliti Faisal Khasib pada tahun 2009 dengan judul skripsi *Implementasi Pendidikan Kesehatan Reproduksi di Pondok Pesantren Miftahussadah Mijen Semarang (study kasus upaya mencegah penyimpangan reproduksi)*. Kesehatan Reproduksi menjadi hal yang menyebabkan penelitian ini menjadi relevan, hal yang membedakan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian Faisal Khasib adalah penulis meneliti implementasi penggunaan media interaktif dalam layanan informasi untuk meningkatkan pemahaman kesehatan reproduksi remaja sedangkan Faisal Khasib meneliti kesehatan reproduksi remaja melalui studi kasus.

Adapun Penelitian yang penulis lakukan juga memiliki kesamaan dengan jurnal pendidikan teknologi yaitu Mutaqin Khasib pada tahun 2009 dengan judul jurnal *Penerapan Media Interaktif dengan Pembelajaran kooperatif Learning pada mata kuliah instalasi listrik penerangan*. Yang menjadikan penelitian ini relevan adalah memiliki kesamaan dalam Penerapan Media interaktif.

Berdasarkan judul diatas, maka penulis ingin mengangkat sebuah judul yang berbeda yaitu “Implementasi penggunaan Media Interaktif dalam Layanan Informasi untuk Meningkatkan Pemahaman Kesehatan Reproduksi Remaja di SMKN 1 Padang Panjang.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian kualitatif yang bersifat *deskriptif kualitatif*, yaitu suatu cara penelitian yang berusaha mengungkapkan fenomena dengan cara mengumpulkan data yang ada di lapangan dan menggambarannya sesuai dengan apa adanya melalui wawancara. Menurut Desmita (2006: 8) Penelitian deskriptif (*descriptive research*) adalah, “Penelitian yang berusaha mendeskripsikan atau menggambarkan suatu gejala atau peristiwa yang sedang terjadi”. Senada dengan itu menurut Hanafi (2015:181) “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan ingin mencari makna kontekstual secara menyeluruh berdasarkan fakta-fakta (tindakan, ucapan, sikap, pikiran dan settingnya) dari subjek-subjek penelitian dalam latar yang alami secara emic yaitu mencari kebenaran menurut pandangan yang diteliti.”

#### **B. Latar dan Waktu Penelitian**

Penelitian yang penulis lakukan yakni untuk mengetahui bagaimana implementasi media interaktif dalam layanan informasi untuk meningkatkan pemahaman kesehatan reproduksi remaja di SMK N 1 Padang Panjang. Pelaksanaan penelitian ini adalah 11 Mei - 30 Mei 2020

#### **C. Instrument Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri sehingga peneliti harus membuat sebuah instrumen untuk divalidasi. Menurut Sugiyono (2016: 59) mengatakan bahwa “Validasi terhadap peneliti meliputi pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian baik secara akademik maupun logikanya”. Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa peneliti dalam penelitian kualitatif akan di validasi melalui



pemahaman terhadap metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian baik secara akademik maupun logikanya.

Senada dengan hal di atas, Sugiyono (2016: 60) mengatakan bahwa “peneliti kualitatif sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya”. Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan *human instrument* yang berfungsi dalam menetapkan fokus penelitian, memilih sample atau informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, analisis terhadap data yang didapat, menafsirkan dan membuat sebuah kesimpulan atas temuannya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen penelitiannya adalah peneliti itu sendiri. Hal ini dikarenakan penelitilah yang mengetahui betul bagaimana proses dan fakta yang terjadi di lapangan untuk mengambil makna dan kesimpulan atas penelitiannya. Peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan kegiatan observasi dan wawancara, agar dapat melihat keadaan yang terjadi sesuai dengan realitanya sekarang dan menggali informasi secara mendalam. Adapun kerangka wawancara yang akan digunakan sebagai berikut:

Focus	Sub Focus	Nomor Pertanyaan
Implementasi Penggunaan Media Interaktif dalam Layanan Informasi untuk Meningkatkan Pemahaman Kesehatan	Bagaimana pelaksanaan penggunaan media interaktif dalam layanan informasi oleh guru BK untuk meningkatkan pemahamankesehatan reproduksi	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11. (diajukan kepada

Reproduksi Remaja di SMK N 1 Padang Panjang	remaja	guru BK)
	Bagaimana pemahaman siswa tentang penerapan media interaktif pada layanan informasi	1, 2, 3, 4, (diajukan kepada siswa)
	Bagaimana pemahaman siswa tentang kesehatan reproduksi	5, 6, 7 (diajukan kepada siswa)

#### D. Sumber Data

Sumber data adalah individu yang menjadi objek penelitian dalam memperoleh data yang berguna untuk penelitian, serta sumber data merupakan tempat atau sumber informasi untuk menggali informasi sebanyak mungkin, sesuai dengan fokus penelitian. (Sugiyono, 2007: 308-309). Hal ini dapat di maknai bahwa, sumber data digunakan untuk menggali informasi atau mengetahui bagaimana gambaran penerapan media interaktif dalam layanan informasi untuk meningkatkan pemahaman kesehatan reproduksi remaja di SMK N 1 Padang Panjang. Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah Guru BK SMK N 1 Padang Panjang dan Siswa SMK N 1 Padang Panjang.

Sumber data merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Sumber data adalah tempat atau sumber informasi untuk menggali informasi sebanyak mungkin, sesuai dengan fokus penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Menurut Sugiyono (2007: 208-209) bahwa “sumber data primer merupakan sumber data pokok, sedangkan sumber data sekunder merupakan data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data”. Artinya, sumber data primer adalah sumber data pokok yang harus ada, sedangkan sumber data sekunder adalah data tambahan untuk

mendukung sumber data pokok yang ditemukan oleh peneliti melalui informan atau sumber lain yang paham atau mengerti.

Berpijak dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa sumber data untuk menggali informasi. Sumber data primer merupakan sumber data pokok, yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah Guru BK SMK N 1 Padang Panjang sedangkan sumber data sekunder adalah siswa-siswi SMK N 1 Padang Panjang. Jadi dalam penelitian ini sumber subjek yang akan diwawancarai sebanyak 4 orang, diantaranya satu guru BK sekolah, dan tiga diantaranya siswa- siswi SMK N 1 Padang Panjang

Adapun penentuan pemilihan sampel pada penelitian yang akan peneliti lakukan adalah dengan menggunakan teknik bola salju atau lebih di kenal dengan sebutan *snowball sampling*. Menurut Sugiyono (2012, 54-55) *snowball sampling* adalah :

*Snowball sampling* adalah :

*Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena jumlah sumber data yang sedikit belum tentu mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data, dengan demikian jumlah sampel sumber data akan semakin besar seperti bola salju yang menggelinding lama-lama menjadi besar.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa *snowball sampling* adalah suatu teknik penentuan sampel dalam penelitian kualitatif, yang mana penentuan sampel dilakukan dengan cara terus menerus mencari sumber data sampai data yang diperoleh jenuh dan tidak ada lagi penambahan informasi dari sumber data yang berbeda.

Berdasarkan penjabaran di atas dan sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu Implementasi penggunaan Media Interaktif dalam layanan informasi untuk meningkatkan pemahaman kesehatan reproduksi remaja di SMKN 1 Padang Panjang, dapat disimpulkan bahwa penentuan sumber data yang tepat digunakan teknik *snowball sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan cara terus menerus mencari sumber data dengan cara wawancara, wawancara akan terus dilakukan pada sumber

data yaitu guru BK, siswa yang pernah belajar mengenai kesehatan reproduksi sampai informasi yang diperoleh jenuh, jenuh maksudnya adalah tidak ditemukan informasi yang berbeda dari sumber yang berbeda.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode agar diperoleh data yang lengkap. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

##### **1. Observasi**

Observasi langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan indera tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut. Dalam kegiatan sehari-hari, kita selalu menggunakan mata untuk mengamati sesuatu. Observasi atau pengamatan merupakan salah satu teknik penelitian yang sangat penting. Pengamatan itu digunakan karena berbagai alasan. Ternyata ada beberapa tipologi pengamatan. Terlepas dari jenis pengamatan, dapat dikatakan bahwa pengamatan terbatas dan tergantung pada jenis dan variasi pendekatan (Moleong, 2009: 242). Observasi ini digunakan untuk penelitian yang telah direncanakan secara sistematis mengenai bagaimana penerapan media interaktif dalam layanan informasi untuk meningkatkan pemahaman kesehatan reproduksi remaja di SMK N 1 Padang Panjang

Berdasarkan penjelasan di atas penulis belum melihat penerapan media interaktif pada layanan informasi untuk meningkatkan pemahaman kesehatan reproduksi remaja, dimana pemberian materi kesehatan reproduksi hanya dilakukan dengan layanan informasi dengan metode ceramah bukan dengan media interaktif untuk memberikan rangsangan kepada siswa untuk melihat tingkat pemahaman siswa. Didapatkan jika siswa banyak keluar saat Guru BK memberikan materi

##### **2. Wawancara**

Menurut Moleong (2010: 187) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan petunjuk umum. Jenis wawancara ini mengharuskan pewawancara membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang dirumuskan tidak perlu ditanyakan secara berurutan (semi struktur). Penggunaan teknik wawancara dengan menggunakan petunjuk umum wawancara dikarenakan agar garis besar hal-hal yang akan ditanyakan kepada narasumber terkait dengan penerapan media interaktif dalam layanan informasi untuk meningkatkan pemahaman keehatan reproduksi.

Wawancara dilakukan dengan Guru BK di SMK N 1 Padang Panjang dan siswa SMK N 1 Padang Panjang baik yang telah mengetahui kesehatan reproduksi maupun tidak mengetahui untuk lebih mengetahui seberapa besar tingkat pemahaman siswa tentang kesehatan reproduksi. Wawancara tersebut membicarakan mengenai implementasi atau penerapan media interaktif dlam layanan informasi untuk meningkatkan pemahaman kesehatan reproduksi remaja

#### **F. Teknik Analisis dan Interpretasi Data**

Menurut Patton dalam Moleong (2010: 280), teknik analisis data adalah proses kategori urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Ia membedakannya dengan penafsiran yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian. Menurut Bogdan dan Tylor dalam Moleong (2010: 280), analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis seperti yang di sarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis tersebut, jika dikaji definisi pertama lebih menitik beratkan pada pengorganisasian

data sedangkan definisi yang kedua lebih menekankan maksud dan tujuan analisis data, dan dari kedua definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan, analisis data, adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Dalam penelitian ini data di analisis dengan cara berikut :

#### 1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan kegiatan merangkum catatan-catatan lapangan dengan memilah hal-hal yang pokok yang berhubungan dengan permasalahan penelitian, rangkuman catatan-catatan lapangan itu kemudian disusun secara sistematis agar memberikan gambaran yang lebih tajam serta mempermudah pelacakan kembali apabila sewaktu waktu data diperlukan kembali. Peneliti menggunakan reduksi data dengan tujuan memudahkan dalam pengumpulan data di lapangan.

#### 2. Display data

Display data berguna untuk melihat gambaran keseluruhan hasil penelitian, baik yang berbentuk matrik atau pengkodean, dari hasil reduksi data dan display data itulah selanjutnya peneliti dapat menarik kesimpulan data memverifikasikan sehingga menjadi kebermaknaan data. Peneliti menggunakan display data ini untuk melihat gambaran penelitian.

#### 3. Kesimpulan dan Verifikasi

Untuk menetapkan kesimpulan yang lebih beralasan dan tidak lagi berbentuk kesimpulan yang coba-coba, maka verifikasi dilakukan sepanjang penelitian berlangsung sejalan dengan memberchek, triangulasi dan audit trail, sehingga menjamin signifikansi atau kebermaknaan hasil penelitian. Peneliti menggunakan metode ini untuk memverifikasi kesimpulan yang jelas dan pasti.

## **G. Teknik Penjamin Keabsahan Data**

Untuk menguji keabsahan data yang diperoleh, peneliti menggunakan teknik triangulasi yaitu data yang diperoleh dengan hasil wawancara. Menurut Sugiyono (2013:273) mengatakan bahwa “triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu”. Lebih lanjut Sugiyono (2013:274) membagi triangulasi dalam beberapa macam yaitu:

1. Triangulasi Sumber  
Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
2. Triangulasi teknik  
Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.
3. Triangulasi waktu  
Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari saat narasumber masih segar, belum banyak masalah akan memberikan data yang lebih valid, melakukan dan melihat validnya suatu data dapat dilakukan dalam waktu dan situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

Menurut Sugiyono di atas dapat diketahui bahwa triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dengan menggunakan triangulasi sumber (kepada sumber yang berbeda) seperti guru BK, siswa yang telah mempelajari materi kesehatan reproduksi, triangulasi teknik (dengan menggunakan teknik yang berbeda seperti dokumentasi) dan triangulasi waktu (dengan waktu yang berbeda seperti pagi hari, siang hari dan sore hari).

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang mengungkapkan fenomena yang terjadi di lapangan, penulis akan memaparkan hasil penelitian yang mengungkap implelementasi penggunaan media interaktif dalam layanan informasi untuk meningkatkan pemahaman kesehatan reproduksi remaja di SMK N 1 Padang Panjang. Penulis melakukan teknik wawancara (interview) untuk mendapatkan data, dalam kesempatan ini, karena kita dilanda pandemi virus yang membahayakan yang mengakibatkan kita semua tidak diperbolehkan keluar rumah atau berpergian apabila tidak ada keperluan, jadi untuk mendapatkan data penulis melakukan teknik wawancara melalui media online. Selain wawancara penulis juga menggunakan observasi. Penulis melakukan wawancara dengan guru BK di SMK N 1 Padang Panjang dan beberapa siswa yang sebelumnya pernah mengikuti pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah karena tertarik dengan implementasi media interaktif agar materi kesehatan reproduksi dapat tersampaikan secara menarik dan efektif di kelas.

Subjek penelitian penulis ialah, salah satu guru BK di SMK N 1 Padang Panjang kemudian siswa yang dulunya telah pernah mempelajari materi kesehatan reproduksi yaitu siswa kelas XI dan siswa kelas XII. Penulis meneliti dengan menggunakan metode wawancara dan menggunakan pedoman wawancara sebagai panduan untuk menanyakan hal yang berkaitan dengan penulis teliti yaitu berkaitan dengan implementai media interaktif dalam layanan informasi untuk meningkatkan pemahaman kesehatan reproduki remaja, baik dalam gambaran praktik penggunaan media interaktif oleh guru BK, pemahaman dan tanggapan siswa tentang penggunaan media interaktif pada kesehatan reproduksi. Penulis meneliti penerapan media



interaktif yang dilaksanakan oleh guru BK dalam membahas kesehatan reproduksi dan sejauh mana pemahaman siswa tentang kesehatan reproduksi.

Adapun hasil penelitian penulis dengan guru BK dan beberapa siswa terkait dengan implementasi penggunaan media interaktif dalam layanan informasi untuk meningkatkan pemahaman kesehatan reproduksi remaja di SMK N 1 Padang Panjang dapat dilihat dari hasil wawancara yang telah penulis jabarkan berdasarkan sub fokus dibawah ini :

1. Pelaksanaan penggunaan media interaktif dalam layanan informasi oleh guru BK untuk meningkatkan pemahaman kesehatan reproduksi remaja.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis dengan informan terkait dengan pelaksanaan penggunaan media interaktif dalam layanan informasi dalam menjalankan pendidikan dan penyampaian materi kesehatan reproduksi, penulis mendapatkan hasil bahwa untuk dapat meningkatkan pemahaman kesehatan reproduksi remaja dibutuhkan media interaktif yang memadai, agar pendidikan kesehatan reproduksi berjalan secara aktif dan efektif, ini dapat dilihat apabila suatu materi yang diberikan kepada siswa/ peserta didik membutuhkan sarana dan media agar siswa dapat tertarik dan mampu memahami materi yang diberikan, dapat dikatakan media interaktif adalah bagian penting dari keberhasilan dan sebagai penunjang layanan informasi yang diberikan oleh guru BK kepada siswa. Menurut informan kesehatan reproduksi sangat penting untuk memberikan pemahaman yang benar tentang kesehatan reproduksi karena pemahaman terhadap kesehatan reproduksi yang benar sesuai dengan ajaran agama dan medis, mampu mengatasi dampak buruk seperti penyimpangan seksual, sek bebas, dan pemahaman kesehatan reproduksi ini mampu menjadikan remaja atau individu untuk menjadi generasi yang bertanggung jawab dan sehat secara jasmani dan rohani.

Informan menyatakan pemberian materi atau dapat dikatakan pendidikan kesehatan reproduksi diberikan sesuai dengan porsinya, artinya sesuai dengan usia para remaja dan ada kaitanya dengan permasalahan yang dihadapi remaja zaman sekaraang. Untuk itu materi ini dipersiapkan dan didisain dengan semenarik mungkin, tentu disesuaikan dengan situasi dan sarana yang ada, karena penggunaan media yang baik dan lengkap harus dipertimbangkan dengan sarana yang memadai di sekolah. Tujuan pemggunaan media dalam kesehatan reproduksi supa proses pendidikan berlangsung dengan baik karena media merupakan bagian integral dari suatu proses pembelajaran.

Pengaruh penggunaan media interaktif dalam layanan informasi memberikan bantuan yang optimal pada keberhasilan informan dalam menjalankan layanan informasi tentang kesehatan reproduksi.

Penulis akan menggambarkan lebih rinci dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel. IV. 1**

**Pelaksanaan penggunaan media interaktif dalam layanan informasi oleh guru BK untuk meningkatkan pemahamankesehatan reproduksi remaja**

No	Pertanyaan	Informan
1	Bagaimana gambaran pelaksanaan media Inetraktif dalam layanan informasi untuk meningkatkan pemahaman kesehatan reproduksi remaja?	NB
	Pemberian materi tentang kesehatan reproduksi tentu ada, dilihat dari tujuan memahami kesehatan reproduksi, biasanya menyampaikan materi dilakanakan secara diskusi	

	<p>saja, setelah itu baru melakukan sesi tanya jawab, beberapa kelas kadang memakai media interaktif dengan menampilkan <i>powerpoint</i> karena waktu yang dibutuhkan hanya 30 menit, terasa waktu akan habis untuk menyiapkan sarana saja. Karena tidak efektif, saya mengumpulkan siswa dari beberapa kelas untuk pendidikan kesehatan reproduksi melalui layanan informasi disana dapat ditayangkan video pendidikan kesehatan reproduksi dan kami menyiapkan sarana yang lengkap sebelum layanan informasi dilaksanakan, butuh waktu dan kondisi tertentu agar pendidikan kesehatan reproduksi ini dapat tersampaikan melalui penggunaan media interaktif.</p>	
2	Apakah ada RPL penggunaan media interaktif dalam layanan informasi tentang kesehatan reproduksi dilaksanakan di SMK N 1 Padang Panjang?	
	Ada, terlaksanakan atau tidaknya penggunaan media interaktif dalam memberikan materi kespro tentu kami harus menyiapkan RPL sebelum pelaksanaan layanan BK rancangan- rancangan pelaksanaan layanan informasi termasuk menggunakan penerapan media interaktif	NB
3	Apa tujuan dari penggunaan media interaktif dalam layanan BK tentang kesehatan Reproduksi remaja ?	
	Media interaktif sebagai penunjang bagi guru BK dalam memberikan layanan terutama layanan informasi, dengan media interaktif materi yang disampaikan dapat menarik siswa untuk memahaminya dan materi pun tidak monoton sehingga siswa bisa aktif dan dapat berinteraktif langsung dengan guru BK	NB
4	Media interaktif yang digunakan dalam pelaksanaan layanan informasi	

	tentang kesehatan reproduksi ?	
	Biasanya menggunakan <i>powerpoint</i> menampilkan video interaktif lainnya, kalau waktu memungkinkan	NB
5	Metode apa yang digunakan dalam pemberian materi kesehatan reproduksi?	
	Apabila kesempatan untuk menampilkan media interaktif tidak memungkinkan, saya menggunakan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab	NB
6	Materi apa saja yang diberikan kepada remaja terkait dengan kesehatan reproduksi ? penggunaan media interaktif dalam layanan informasi? Hasil penilaian?	
	Materi yang diberikan sangat bervariasi sesuai dengan porsi remaja, seperti menjaga kebersihan reproduksi, dampak jika itu tidak dilaksanakan, kasus- kasus penyimpangan sosial, dampak sex bebas	NB
7	Berapa kali dalam satu bulan Guru BK memberikan layanan informasi dengan menggunakan media interaktif kepada remaja/ siswa?	
	1 kali dalam 1 bulan, tetapi tidak menutup kemungkinan saat kami guru BK memberikan materi etika pergaulan yang dapat menyinggung tentang kesehatan reproduksi selalu diselingi tanya jawab tentang kesehatan reproduksi.	NB
8	Bagaimana sistem evaluasi, menyangkut proses penggunaan media interaktif dalam layanan informasi dan hasil penilaian kepuasan klien/remaja?	
	Hasil yang diperoleh, penggunaan media interaktif tidak merata dikelas, kadang siswa sulit untuk serius dalam memahami materi kespro ini, mungkin saja karena penyampaian materi kurang menarik untuk siswa. Beberapa siswa ada yang paham ada yang kurang memahami materi	NB

	<p>kespro. Adapun pemberian layanan informasi dalam memahami kesehatan reproduksi, dilihat bukan saja kecakapan siswa saat ditanya tentang kesehatan reproduksi tetapi peran aktif dan sifat kritis terhadap materi dan bagaimana cara mereka mengaplikasikan materi kesehatan reproduksi, seperti materi cara menjaga kesehatan reproduksi, jadi siswa mampu merawat dan menjaga kebersihan reproduksi. Selain itu apabila siswa ada masalah yang bersifat privasi siswa dapat menemui guru BK terhadap keluhan yang didapati tentang kesehatan reproduksi.</p>	
9	<p>Apa Faktor Pendukung pelaksanaan pendidikan kesehatan reproduksi dengan menggunakan media interaktif dalam layanan informasi ?</p>	
	<p>Dukungan paasti dari pihak sekolah, karena pentingnya memahami tujuan dari materi kesehatan reproduksi. Tentu alangkah baiknya didukung dengan sarana yang lengkap seperti infokus dapat mempelancar dan mempermudah pelaksanaan penggunaan media interaktif, selain media secara visual yang skalanya hanya 1 kali sebulan, pendukung lain seperti ada modul kesehatan reproduksi buku dan media cetak lain.</p>	NB
10	<p>Bagaimana Sikap Guru BK terhadap penggunaan media interaktif dalam Layanan Informasi tentang Kesehatan Reproduksi ?</p>	
	<p>Sebagai guru BK tentu sangat mendukung pendidikan kesehatan reproduksi ini melalui layanan BK salah satunya dengan layanan informasi dan media yang lengkap maka akan tersampaikan segala manfaat dan tujuan dari kespro</p>	NB
11	<p>Apakah materi kesehatan reproduksi dengan menggunakan media interaktif dalam layanan informasi terjadi secara berlanjutan ?</p>	

	Skala waktu dalam menyampaikan materi kespro hanya 1 kali dalam sebulan. Untuk lanjutan materi hanya dijadikan sebagai bahan diskusi, tanya jawab, selanjuta saya sebagai guru BK membahas materi lain.	NB
--	---	----

Berdasarkan tabel di atas dapat dideskripsikan bahwa penerapan media interaktif dalam layanan informasi untuk meningkatkan pemahaman kesehatan reproduksi remaja, harus mempertimbangkan bagaimana pelaksanaan dan proses pendidikan yang benar, karena informasi dan pendidikan yang benar tentang kesehatan reproduksi dapat memenuhi kebutuhan remaja sejak dini. Adanya layanan informasi konselor mampu membantu siswa untuk meningkatkan pemahaman kesehatan reproduksi yang benar dan dapat dipertanggung jawab. Selain itu diharapkan peserta didik dapat lebih mudah memahami materi yang diberikan oleh guru pembimbing/ konselor. Memberikan informasi yang tepat tentu dengan sarana yang menunjang seperti media visual, audio, buku, majalah, dll terkait materi kesehatan reproduksi, maka dengan memberikan layanan informasi dengan menggunakan media interaktif diharapkan agar dapat membantu konselor dalam memberikan layanan informasi.

Berdasarkan indikator wawancara dari informan bahwa penerapan media interaktif dalam layanan informasi tentang kesehatan reproduksi harus dirancang sesuai dengan kondisi dan kelengkapan sarana yang ada termasuk rancangan menggunakan media perlu didesain semenarik mungkin agar para siswa merasa tidak jenuh atau bosan. Setelah ada rancangan pelaksanaan layanan pun dapat drealisasikan namun data yang didapatkan dari informan, penerapan media interaktif dalam layanan informasi yang dilakukan belum bisa optimal dikarenakan, informan/ guru BK membutuhkan waktu yang lama agar informan dapat mempersiapkan sarana, alat pendukung, maupun media interaktif agar bisa

melaksanakan layanan informasi tentang kesehatan reproduksi, sehingga pelaksanaan pendidikan kesehatan reproduksi hanya bisa dilakukan dengan metode ceramah, berdiskusi dan diakhiri dengan tanya jawab.

Adapun hasil penelitian yang penulis lakukan menghasilkan data bahwa beberapa kelas pernah menerapkan media interaktif untuk materi dengan menggunakan power point, dilakukan evaluasi terkendala dengan waktu dan jam layanan, dikarenakan sebahagian jam layanan hanya untuk menyiapkan media saja, sehingga untuk kelas berikutnya tidak menggunakan media lagi tetapi agar kesehatan reproduksi tetap tersampaikan kepada remaja informan mengumpulkan siswa dari beberapa kelas untuk pendidikan kesehatan reproduksi melalui layanan informasi disana dapat ditayangkan video pendidikan kesehatan reproduksi dan mampu menyiapkan sarana yang lengkap sebelum layanan informasi dilaksanakan, butuh waktu dan kondisi tertentu agar pendidikan kesehatan reproduksi ini dapat tersampaikan melalui penggunaan media interaktif.

Penulis menanyakan terkait dukungan pelaksanaan media interaktif tentang kesehatan reproduksi, Hal ini menjadi point penting bagi guru maupun personil sekolah dalam menerapkan media interaktif sesuai dengan pendapat (Suryani, 2018: 201) Bahwa media interaktif, Media yang memungkinkan siswa berinteraksi dengan media tersebut dengan memprktikan keterampilan yang dimiliki dan menerima feedback terhadap materi yang disajikan. Perlu adanya dukungan dalam penerapan kesehatan reproduksi. Informan memperjelas bahwa dukungan dari pihak sekolah tentu ada dalam meningkatkan pelayanan pelaksanaan BK di sekolah, termasuk memahami tujuan dari materi kesehatan reproduksi. Tentu alangkah baiknya didukung dengan sarana yang lengkap seperti infokus dapat memperlancar dan mempermudah pelaksanaan penggunaan media interaktif, selain media secara visual yang skalanya hanya 1 kali

sebulan, pendukung lain seperti ada modul kesehatan reproduksi buku dan media cetak lain.

Penulis mengamati dari hasil wawancara bahwa penerapan media interaktif di SMK N 1 Padang Panjang telah terlaksanakan sedemikian rupa dengan perencanaan menggunakan media interaktif tetapi terkendala dengan waktu dan sarana, tidak menutup kemungkinan upaya yang dilakukan informan/ guru BK dalam melaksanakan layanan tentang kesehatan reproduksi. Adapun informan menjelaskan jika tidak terlaksanakan penggunaan media interaktif dapat dialihkan dengan cara metode yang tepat dan bervariasi dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan kesehatan reproduksi, informan menggunakan metode ceramah, dilanjutkan dengan diskusi secara padat dan jelas dan di akhiri dengan beberapa pertanyaan kepada siswa untuk melihat sejauh mana siswa memahami materi kesehatan reproduksi.

Penulis juga menyatakan pendapat guru BK tentang evaluasi atau hasil yang diperoleh, terkadang informan/ guru BK mendapatkan siswa yang sulit untuk serius dalam memahami materi kesehatan reproduksi, dapat dibuktikan dengan tidak tau nya siswa saat ditanya tentang materi, ini dapat diakibatkan cara penyampaian guru BK yang kurang menarik bagi siswa, karena tidak dikung oleh media. Disini informan memberikan pendapat bahwa penilaian yang dilakanakan saat itu juga, dimana tidak hanya mendengarkan materi yang dipahami tetapi siswa mampu bersikap aktif, kritis terhadap materi dan bagaimana cara mereka mengaplikasikan materi kesehatan reproduksi, seperti materi cara menjaga kesehatan reproduksi, jadi siswa mampu merawat dan menjaga kebersihan reproduksi. Apabila siswa menemukan permasalahan secara privasi mengenai kesehatan reproduksi, siswa dapat menemui guru BK dan saling terbuka untuk dapat dilaksanakan konseling individual.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan bahwa pelaksanaan penggunaan media interaktif dalam layanan informasi oleh



guru BK untuk meningkatkan pemahaman kesehatan reproduksi remaja belum optimal, maka perlu mempersiapkan sarana dan media yang baik agar efektif dalam memberikan layanan informasi. Apabila waktu menjadi kendala bagi guru BK, setidaknya media yang akan dipraktikkan dapat disiapkan jauh hari agar saat layanan berlangsung media interaktif pun dapat digunakan. Jika hal ini tidak terlaksanakan guru BK mampu memberikan tampilan yang bervariasi agar siswa dapat aktif, bersemangat dalam memahami materi kesehatan reproduksi. Maka mampu menyiapkan sarana dan media interaktif dalam layanan informasi secara baik dengan dukungan sarana di sekolah untuk pencapaian pemahaman kesehatan reproduksi remaja. Media Interaktif merupakan bagian penting dari keberhasilan dan sebagai penunjang dalam pemberian layanan informasi di sekolah, karena keuntungan bagi guru BK yang bisa menggunakan media interaktif dengan baik diantaranya : bisa membuat remaja atau peserta didik yang sebagai audiens tertarik dan antusias dalam memahami materi kesehatan reproduksi remaja yang diberikan melalui gambar, audio, serta video sehingga media interaktif lebih hidup, dapat meningkatkan minat mereka untuk memahami dan mengetahui materinya yang disampaikan.

Berdasarkan deskripsi data di atas temuan hasil dari penelitian yang penulis lakukan bahwa guru BK telah menerapkan media interaktif dan apabila tidak terlaksanakan secara efektif, tidak menutup kemungkinan untuk guru BK memberikan metode yang lain agar materi kesehatan reproduksi tetap berjalan dan tertuju kepada siswa.

## 2. Pemahaman siswa tentang penerapan media interaktif pada layanan informasi

Adapun hasil penelitian, penulis memperkuat data dengan melakukan wawancara kepada beberapa siswa. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis dengan informan terkait dengan pemahaman siswa tentang penerapan media interaktif pada layanan informasi, jadi disini

penulis mempertanyakan sejauh mana siswa memperoleh pemahaman tentang media interaktif dari guru BK.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis dengan informan, disini informanya didapatkan dari beberapa siswa yang sebelumnya pernah melaksanakan pendidikan kesehatan reproduksi yang diberikan oleh guru BK terkait dengan pelaksanaan penggunaan media interaktif dalam layanan informasi, dalam menjalankan pendidikan dalam penyampaian materi kesehatan reproduksi, penulis mendapatkan hasil bahwa untuk dapat meningkatkan pemahaman kesehatan reproduksi remaja dibutuhkan media interaktif yang memadai, agar pendidikan kesehatan reproduksi berjalan secara aktif dan efektif, siswa membutuhkan sarana dan media agar tertarik dan mampu memahami materi yang diberikan, untuk itu siswa harus memahami betul apa itu media interaktif, tujuan dari media interaktif dan pengaruh penggunaan media interaktif bagi materi kesehatan reproduksi.

Di penemuan hasil penelitian, siswa menyampaikan bahawa adanya faktor yang menghambat siswa dalam memahami materi kesehatan reproduksi, salah satunya penggunaan media inetraktif yang bisa dikatakan belum optimal penerapannya. Siswa menyatakan media interaktif dan sarana yang lengkap merupakan faktor pendukung agar materi kesehatan reproduksi dapat diterima oleh siswa lainnya, dan dapat memberikan semangat akan pentingnya kesehatan reporduksi

Dari ungkapan yang ditemukan dari beberapa siswa ini memberikan gambaran bahwa siswa sangat membutuhkan media interaktif untuk dapat menarik perhatian siswa lain dalam proses pendidikan kesehatan reproduksi yang diberikan oleh guru BK. Dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih siswa pun mengetahuinbahwa menjadikan medi sebagai alat utama dan mempermudah menyampaikan materi.

Hal penting yang menjadi hasil dari penelitian penulis adanya media interaktif melalui layanan informasi, membuat remaja atau peserta didik yang sebagai audiens tertarik dan antusias dalam memahami materi kesehatan reproduksi remaja yang diberikan melalui gambar, audio, serta video sehingga media interaktif lebih hidup. Penggunaan media interaktif dalam penelitian karena media interaktif ini karena produk media memiliki keunggulan yaitu menampilkan animasi, tulisan, video, maupun gambar yang digerakan secara mekanik elektrolitik, disertai suara dan efek yang dikemas secara kreatif sehingga dapat menarik perhatian bagi peserta didik dan meningkatkan minat mereka untuk memahami dan mengetahui materinya yang disampaikan yang ada di dalamnya yaitu kesehatan reproduksi

Penulis akan menggambarkan lebih rinci dalam tabel sebagai berikut :

**Tabel. IV. 2**

**Pemahaman siswa tentang penerapan media interaktif pada layanan informasi**

No	Pertanyaan	Informan
1	<p>Bagaimana Tanggapan siswa tentang penerapan media interaktif dalam layanan informasi tentang kesehatan reproduksi remaja?</p> <p>a. Media interaktif sangat penting, tetapi disekolah untuk materi kesehatan reproduksi kurang menggunakan media interaktif yang lengkap. Media interaktif suatu sarana untuk menunjang proses pendidikan.</p> <p>b. Media interaktif dikelas sangat perlu tidak hanya proses pembelajaran yang wajib, tetapi untuk media dalam menyampaikan materi kespro sangat diperlukan, karena dapat menampilkan animasi, tulisan, video, maupun gambar secara langsung dan dapat dengan mudah menanyakan</p>	<p>NY</p> <p>NH</p>

	<p>materi yang tidak dipahami, sehingga dapat berinteraktif dan materi kespro pun tidak membosankan apabila menggunakan media interaktif.</p> <p>c. Penerapan Media interaktif merupakan sarana pembelajaran yang sangat penting untuk menunjang kualitas pembelajaran/ layanan yang diberikan oleh Guru Bk di kelas, media interkatif bagi saya sangat bervariasi karena tidak monoton yang membuat saya bosan, dengan meenggunakan media penyampaian materi pun dapat menarik siswa lainnya, sehingga tidak mata pelajaran lain, materi kesehatan reproduksi dapat menggunakan media interaktif</p>	ND
2	<p>Apakah guru BK menyampaikan tujuan penggunaan media interaktif dalam pemerilan layanan informasi tentang kesehatan reproduksi ?</p> <p>a. Guru BK saya saat masuk kekelas,beliau memberikan penjelasan tentang apa yang akan diberikan seperti tujuan layanan informasi, termasuk menyampaikan tujuan dari penggunaan media interaktif, dan dapat dilihat saat guru BK memberikan materi kesehatan reproduksi secara gabungan, ibuk memberikan penjelasan terkait tujuan penggunaan media interaktif</p> <p>b. Tentu ada, sebelum materi dijelaskan guru BK yang masuk di kelas kami, akan menjelaskan apa tujuan dari media interaktif.</p> <p>c. Karena sarana yang kurang dan waktu yang singkat materi kesehatan reproduksi pun dijelaskan dengan metode ceramah. Adapun guru yang masuk tetap menjelaskan pentingnya penggunaan media inteeraktif dalam proses</p>	<p>NY</p> <p>NH</p> <p>ND</p>

	pembelajaran.	
3	Apakah ada evaluasi/ kelanjutan menyangkut proses penggunaan media interaktif dalam layanan informasi	
	a. Evaluasi atau penilaian menyangkut proses penggunaan media interaktif kedepannya akan lebih diterapkan lagi, untuk materi kesehatan reproduksi guru memberikan beberapa pertanyaan, melihat siapa yang telah memahami kesehatan reproduksi	NY
	b. Ada, untuk materi selanjunya akan ada media interaktif yang dapat menarik siswa untuk lebih memahami kesehatan reproduksi	NH
	c. Dari kepuasan konseli guru BK dapat melihat, dengan metode ceramah tidak membuat efektifnya proses pendidikan kesehatan reproduksi, perlu media yang menarik dan menunjang kegiatan ini.	ND

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dapat dideskripsikan bahwa siswa sangat memahami pentingnya media interaktif dalam proses pembelajaran termasuk materi kesehatan reproduksi, baik dari segi pemahaman apa itu media interaktif, evaluasi terkait media interaktif dan pentingnya media interaktif dalam pendidikan kesehatan reproduksi. Informan atau siswa memahami betul pentingnya penerapan media interaktif, memahami penerapan media interaktif tentu adanya penyampaian khusus yang disampaikan oleh guru BK, digunakan atau tidaknya media interaktif guru BK SMK N 1 Padang panjang telah menyampaikan tujuan dan pentingnya media interaktif agar siswa memahami media interaktif dan penerapan dengan materi kesehatan reproduksi. Kurangnya pemahaman media interaktif siswa tentunya akan berdampak pada pengetahuan dan pengalaman siswa.

Penulis menanyakan pendapat siswa tentang pentingnya penrapan media interaktif untuk materi kesehatan reproduksi pada keberhasilan dalam memahami kesehatan reproduksi, mereka menyatakan Media interaktif dikelas sangat perlu tidak hanya proses pembelajaran yang wajib, karena kita ketahui media interaktif merupakan suatu sarana penunjang dalam proses pembelajaran, dalam menyampaikan materi kespro sangat diperlukan, karena dapat menampilkan animasi, tulisan, video, maupun gambar secara langsung dan dapat dengan mudah menanyakan materi yang tidak dipahami, dapat berinteraktif dan materi kespro pun tidak membosankan apabila menggunakan media interaktif.

Siswa menyatakan jika mereka dapat memanfaatkan media interaktif siswa dapat secara aktif untuk bertanya dan teman teman lain dapat tertarik memahami kesehatan reproduksi. Jika guru BK tidak menampilkan media dalam pembelajaran kebanyakan di antara kami sudah tidak fokus, tidak serius, dan apabila guru bertanya kami tidak memahami materi yang disampaikan. Dampak yang lain dari kurangnya siswa memahami media interaktif dalam proses pembelajaran seperti materi yang diberikan tidak tersampaikan secara efektif, proses pemberian layanan informasi akan kaku dan kurang optimal, informan juga menyatakan kami mudah bosan, tidak terlalu memperhatikan guru dalam menyampaikan materi terutama materi kesehatan reproduksi, sehingga untuk itu siswa membutuhkan media interaktif yang menarik agar siswa dapat bersemangat dalam memahami materi kesehatan reproduksi, sehingga tujuan dari media interaktifpun tercapai.

Penulis memperkuat data dengan menanyakan tentang apakah ada guru BK memberikan tujuan penerapan media interaktif, informan menyatakan guru BK sangat berpartisipasi dan berusaha dalam menerapkan media interaktif, terlaksanakan atau tidaknya media interaktif tentu disampaikan dengan maksud tujuan media interaktif dapat dicerna oleh siswa, sebagaimana pentingnya hal itu diterapkan.

Adapun penulis menanyakan bagaimana kelanjutan/ evaluasi dari penerapan media interaktif, baik yang telah terlaksanakan, maupun yang belum. Informan menyatakan evaluasi atau penilaian menyangkut proses penggunaan media interaktif kedepannya akan lebih diterapkan lagi oleh guru BK, melihat pentingnya media interaktif dan pengaruh terhadap penyampaian materi kesehatan reproduksi. Selain itu untuk melihat sejauh mana siswa dapat memahami dan berpartisipasi dalam mengikuti pendidikan kesehatan reproduksi guru BK memberikan beberapa pertanyaan. Evaluasi atau penilaian menyangkut proses penggunaan media interaktif kedepannya akan lebih diterapkan lagi, untuk materi kesehatan reproduksi guru memberikan beberapa pertanyaan adapun guru BK memberikan angket kepuasan konseli untuk dapat melihat penilaian tingkat pemahaman kesehatan reproduksi siswa bagi guru BK yang tidak menerapkan media interaktif dalam layanan informasi. Sehingga didapatkan dengan metode ceramah tidak membuat efektifnya proses pendidikan kesehatan reproduksi, perlu media yang menarik untuk meningkatkan pemahaman kesehatan reproduksi remaja.

Adapun hasil temuan yang penulis peroleh sesuai data di atas temuan hasil dari penelitian yang penulis lakukan bahwa siswa telah memahami penggunaan, tujuan dan pentingnya penerapan media interaktif dalam layanan informai, siswa SMK N 1 Padang Panjnag lebih mengutamakan media interaktif sebagai media penunjang proses pembelajaran terutama dalam membahas materi kesehatan reproduksi, dibanding tidak menerapkan media interaktif yang hanya saja menggunakan metode ceramah yang membuat siswa mudah bosan dan kurang efektifnya materi keehatan reproduksi disampaikan.

### 3. Pemahaman siswa tentang kesehatan reproduksi

Adapun hasil penelitian, penulis mengumpulkan data dengan melakukan wawancara kepada beberapa siswa. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis dengan informan terkait dengan pemahaman siswa tentang kesehatan reproduksi yang siswa peroleh dari guru BK. Jadi disini penulis mempertanyakan sejauh mana siswa memperoleh pemahaman tentang kesehatan reproduksi.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis dengan informan, disini informanya didapatkan dari beberapa siswa yang sebelumnya pernah melaksanakan pendidikan kesehatan reproduksi yang diberikan oleh guru BK terkait dengan sejauh mana pemahaman siswa tentang kesehatan reproduksi, pendidikan kesehatan reproduksi dimaksudkan untuk memahami bagaimana memelihara dan merawat organ reproduksi dengan baik, sehingga siswa dapat menjadi individu yang bertanggung jawab yang bebas dari penyakit dan bagaimana siswa dapat memiliki kehidupan yang aman namun juga sehat secara fisik, mental, dan sosial. Kesehatan yang dimiliki tersebut akan mampu menciptakan pribadi dengan hubungan sosial yang baik dengan orang-orang yang ada disekitarnya.

Di penemuan hasil penelitian, siswa menyampaikan bahwa adanya faktor yang menghambat siswa dalam memahami materi kesehatan reproduksi, salah satunya penggunaan media inetraktif yang bisa dikatakan belum optimal penerapannya. Hal demikian tidak menutup kemungkinan siswa untuk memperoleh materi tentang kesehatan reproduksi, dapat ditemukan pernyataan beberapa siswa yang mampu memahami beberapa materi yang terkait dengan kesehatan reproduksi.

Dari ungkapan yang ditemukan dari beberapa siswa ini memberikan gambaran bahwa siswa telah memahami apa itu kesehatan reproduksi materi yang menyangkut kesehatan reproduksi, cara menjaga dan merawat organ reproduksi sehingga siswa menjadi remaja/ individu yang bertanggung jawab. Harapan siswa dengan menggunakan media interaktif



yang optimal, materi ini jauh lebih diminati oleh siswa, agar siswa memahami betul pentingnya kesehatan reproduksi.

Penulis akan menggambarkan lebih rinci dalam tabel sebagai berikut :

**Tabel. IV. 3**

**Pemahaman siswa tentang kesehatan reproduksi**

No	Pertanyaan	Informan
1	<p>Bagaimana Tanggapan siswa tentang kesehatan reproduksi?</p> <p>a. Kesehatan reproduksi sangat penting bagi siswa SMK N 1 PP, untuk membangun kebiasaan baik bagi pribadi remaja terutama keberihan reproduksi</p> <p>b. Masa remaja adalah masa yang tepat untuk mengenal apa itu kesehatan reproduksi, kebersihan reproduksi dan cara menjaga/ merawat yang dilakukan secara berkelanjutan</p> <p>c. Kesehatan reproduksi sesuatu yang menyangkut tentang pendidikan seksual untuk mencegah dan mengembalikan fungsi organ seksual bagi remaja, terkhusus cara menjaga kesehatan reproduksi secara sehat dn bertanggung jawab</p>	<p>NY</p> <p>NH</p> <p>ND</p>
2	<p>Materi apa yang dapat adik ketahui tentang kesehatan reproduksi</p> <p>a. Yang saya ketahui saat ada pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah maupun dikelas, saya memahami materi cara menjaga dan merawat kebersihan reproduksi</p> <p>b. Materi cara menjaga dan merawat kesehatan reproduksi secara agama dan medis</p> <p>c. Memahami apa saja dampak negatif jika kurangnya</p>	<p>NY</p> <p>NH</p>

	pengetahuan kesehatan reproduksi	ND
3	Apakah ada Faktor yang menghambat siswa dalam memahami materi kesehatan reproduksi ?	
	a. Ya menurut saya yang menjadi penghambat dalam memahami kespro adalah kurangnya suatu sarana atau media di sekolah, dan waktu yang kurang cukup untuk mempersiapkan alat- alat pelengkap dalam menyampaikan materi kesehatan reproduksi	NY
	b. Faktor yang menghambat seperti, teman yang kurang rasa ingin tau tentang kesehatan reproduksi, sehingga penting media interaktif yang menarik untuk menunjang materi tersebut, selanjtnya tidak adanya sarana atau media yang lengkap untuk mengakses informasi tentang kesehatan reproduksi.	NH
	c. Kurangnya informasi yang lengkap karena materi kesehatan reproduksi tidak dilaksanakan secara berskala tetap, hanya waktu tertentu, 1 kali sebulan saat kami masih kelas X	ND
4	Apakah dampaknya bagi adik dalam melaksanakan pendidikan kesehatan reproduksi dengan penerapan media interaktif dalam layanan informasi ?	
	a. Dampak bagi kami, teman maupun siswa SMK N 1 PP dapat memperoleh materi kesehatan reproduksi agar apa ? agar tidak terjadi penyimpangan prilaku bagi remaja seperti seb bebas, hamil diluar nikah. Sehingga adanya penerapan media interaktif untuk kesehatan reproduksi saya dapat mengetahui dan bertanggung jawab terhadap hak kesehatan	NY

	<p>reproduksi</p> <p>b. Bagi saya ini sangat berdampak positif, kita lebih mengetahui bagaimana menjaga kesehatan reproduksi dengan benar dan mengantisipasi agar tidak terjadi penyakit seksual.</p> <p>c. Bagi saya, saya dapat mengetahui pentingnya kesehatan reproduksi, dan dapat mengetahui dampak yang terjadi jika kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi.</p>	<p>NH</p> <p>ND</p>
--	---	---------------------

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dapat dideskripsikan bahwa siswa SMK N 1 Padang Panjang sangat menjaga kesehatan reproduksi dengan memahami pentingnya kesehatan reproduksi, cara menjaga organ reproduksi baik siswa perempuan maupun siswa laki-laki dapat memahami pentingnya kesehatan reproduksi. Manfaat yang dirasakan oleh siswa sangat besar pengaruhnya, dimana awalnya mereka menganggap bahwa kesehatan reproduksi adalah hal yang tidak terlalu penting pada kesehatan reproduksi remaja langsung berubah anggapan, anggapan mereka tentang kesehatan reproduksi berubah menjadi suatu kebiasaan yang sangat penting, dimana dengan kesehatan reproduksi siswa lebih memahami dan menyelaraskan kemampuan dalam bergaul dan menjaga norma- norma susila.

Penulis menanyakan pendapat siswa tentang pentingnya kesehatan reproduksi bagi individu sendiri dan bagi adik- adik nantinya, keberhasilan dalam menjalankan suatu layanan didukung oleh media yang interaktif ini akan memberikan dampak bagi adik- adik yang dapat memahami kesehatan reproduksi dengan efektif yang didukung oleh media, sehingga siswa SMK N 1 Padang Panjang dapat bersemangat dan lebih tertarik dengan kesehatan reproduksi. Mereka/ siswa menyatakan

bagi mereka ini sangat bermanfaat, remaja yang akan tumbuh menjadi individu dewasa, mereka lebih mengetahui bagaimana menjaga kesehatan reproduksi dengan benar dan mengantisipasi agar tidak terjadi penyakit seksual dan dapat menyelaraskan dengan agama dan norma.

Dampak yang lain dari kurangnya siswa memahami kesehatan reproduksi akan menyebabkan kesehatan reproduksi yang terganggu, adanya penyakit menular seksual, infeksi pada organ reproduksi, tentu secara sosial dan norma agama pun akan berdampak yang kurang baik, seperti siswa tidak memperhatikan kebersihan organ reproduksi, secara norma agama pun apabila tidak memahami dengan benar akan timbul pergaulan yang bebas, seks diluar nikah, informan juga menyatakan lebih baik mencegah dari pada mengobati sehingga untuk menjaga kondisi tubuh maupun organ reproduksi tetap sehat siswa menyadari kapasitas tubuh yang dimilikinya dan juga menjaga kebersihan, kebiasaan, cara merawat organ reproduksi, tidak memasukan benda asing dan juga mengganti pakaian untuk perlindungan organ reproduksi. Informan menyatakan setelah memahami betul tentang kesehatan reproduksi, tetapi tetap terjadi hal kerusakan atau dapat menimbulkan penyakit. Mereka menyatakan bahwa, perlu penanganan khusus yang harus dibicarakan baik ke guru BK maupun ke orang tua, maka hal ini berdampak pada kehidupan dan kebutan reproduksinya.

Hasil baik akan diperoleh oleh siswa dalam memahami kesehatan reproduksi agar siswa dapat bertanggung jawab sebaik-baiknya pada diri sendiri untuk menjadi suatu individu dewasa nantinya. Jika kondisi dalam keadaan sehat, sistem organ reproduksi juga baik dan sehat akan menciptakan hal-hal baru yang bernilai positif. Beberapa informan menyatakan jika mereka mampu mendoktrin pikiran mereka untuk tetap dan selalu menjaga kesehatan reproduksi dengan baik maka mereka sudah termasuk pada remaja yang berhasil dalam memahami betul tentang kesehatan reproduksi, sehingga siswa dapat menjauhkan perilaku sosial

yang menyimpang yang dapat merusak dan mempengaruhi kesehatan reproduksi mereka.

Penulis melakukan pengamatan pada hasil wawancara siswa untuk memperkuat hasil penelitian bahwa siswa SMK N 1 Padang Panjang memiliki pemahaman keehatan reproduksi yang bagus karena mampu menjelaskan dan menjaga kondisi tubuh maupun organ reproduksi sesuai dengan hal-hal yang ada dalam pemhaman kesehatan reproduksi didalam diri siswa sesuai dengan norma dan sosial, agar lebih bgus dan otimal perlu media yang sangat mendukung tentunya. Penulis memperkuat data dengan menanyakan tentang kebiasaan yang dilakukan oleh siswa agar tetap menjaga kesehatan reproduksi untuk diri sendiri maupun adik- adik kelas, bahwa siswa mengatur kebiasaan yang mengakibatkan kelainan organ reproduksi, bagi wanita siswa membersihkan ragan reproduksi apabila menstruasi, tidak memasukan benda asing ke dalam vagina bagi lelaki, tidak menggunakan celana yang ketat. Informan menyatakan beberapa hal yang dilakukan siswa beguna untuk menjaga agar alat reproduksi tidak terinfeksi oleh jamur dan mengurangi permasalahan yang berhubungan dengan masalah seksualitas yang dihadapi remaja.

Untuk itu kesehatan reproduksi salah satu upaya pengenalan awal bagi remaja untuk mejaga kesehatan alat reproduksi baik remaja wanita maupun remaja pria, dan kekhawatiran akan penyakit menular pada alat reproduksi. Perawatan atau menjaga kesehatan organ organ reproduksi sangatlah penting, jika tidak dirawat dengan benar, maka dapat menyebabkan berbagai macam akibat yang dapat merugikan, misalnya infeksi. Adapun cara menjaga dan perawatan organ reproduki seuai dengan tututan adgama, budaya, maupun medis.

Berdarsarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan dengan informan terkait dengan data cara siswa menjaga kesehatan organ reproduksi dalam memahami aspek kesehatan reproduksi bahwa informan menjaga kesehatan organ reproduksi dengan baik.

## B. Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan yang berkaitan dengan implementasi penggunaan media interaktif dalam layanan informasi untuk meningkatkan kesehatan reproduksi dapat dibahas sebagai berikut:

1. Pelaksanaan penggunaan media interaktif dalam layanan informasi untuk meningkatkan pemahaman kesehatan reproduksi remaja

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan terkait kesehatan reproduksi dapat dipahami oleh siswa sesuai dengan teori yang dipakai

Desta Ayu Cahya Rosyida (2019: 39) “Pemeliharaan organ- organ reproduksi sangatlah penting. Jika tidak dirawat dengan benar, maka dapat menyebabkan berbagai macam akibat yang dapat merugikan, misalnya infeksi. Cara pemeliharaan dan perawatan dapat dilakukan menurut tuntutan agama, budaya, maupun medis. Cara pemeliharaan dan perawatan alat- alat reproduksi ini ada yang khusus sesuai peranan jenis kelamin, tetapi ada juga bersifat umum”

dengan pelaksanaan penggunaan media interaktif dalam layanan informasi oleh guru BK untuk meningkatkan pemahaman kesehatan reproduksi remaja SMK N 1 Padang Panjang dapat dikatakan pelaksanaan menggunakan media interaktif sudah ada sebahagian terlaksanakan dengan baik dan ada juga beberapa kelas belum optimal pelaksanaan penggunaan media interaktif dengan alasan waktu dan situasi.

Dari hasil wawancara dengan beberapa siswa adanya pemahaman siswa terhadap kesehatan reproduksi mengenai cara pemeliharaan organ reproduksi, ini disesuaikan dengan teori Desta Ayu Cahya Rosyida,( 2019: 39) tentang “tiga point yang dapat remaja pahami dalam meningkatkan kesehatan reproduksi dengan pemeliharaan dan perawatan organ reproduksi antara lain : Cara pemeliharaan organ reproduksi remaja perempuan, cara pemeliharaan organ reproduksi

remaja laki-laki, cara pemeliharaan organ reproduksi remaja laki-laki dan perempuan.”

Selain itu membahas pelaksanaan penggunaan media interaktif dalam layanan informasi yang telah dijalankan oleh guru BK sesuai dengan pernyataan PP No. 61 Tahun 2014 pasal 12 mengenai “kesehatan reproduksi remaja, pendidikan kesehatan reproduksi bisa dilakukan oleh konselor. Oleh sebab itu konselor di sekolah yaitu guru Bimbingan dan Konseling (BK) harus menjalankan fungsi pada bimbingan dan konseling, yaitu fungsi pemahaman, pengembangan, dan pencegahan.

Salah satu upaya dalam menyelesaikan permasalahan kesehatan reproduksi yang dihadapi oleh remaja adalah melalui layanan informasi”. dalam memberikan layanan informasi perlu adanya media yang terkait sesuai dengan pernyataan prayitno mengenai teknik layanan informasi salah satunya dengan media, karena dalam pemberian layanan BK siswa dapat mencapai informasi yang dibutuhkan. Media yang berikan dapat membantu siswa memberikan wawasan baru, dalam media siswa tidak hanya memperhatikan objek atau media saja, melainkan juga dituntut untuk berinteraksi selama mengikuti layanan BK.

Salah satunya dengan menggunakan media interaktif/ multi media interkatif karena media ini digabungkan oleh beberapa program seperti gambar, film, teks, dll sesuai dengan pernyataan Suryani (2018: 201) “Media interaktif adalah Media yang memungkinkan siswa berinteraksi dengan media tersebut dengan memprktikan keterampilan yang dimiliki dan menerima feedback terhadap materi yang disajikan”

Berdasarkan pendapat di atas tentang penerapan penggunaan media interaktif dalam layanan informasi untuk meningkatkan kesehatan reproduksi adalah bagian dari proses guru BK dalam memanfaatkan media yang aktif, inovatif dan kreatif yang ada tentu berkaitan dengan materi kesehatan reproduksi kepada siswa dalam membentuk kepribadian yang bertanggung jawab kepada siswa, sehingga dapat memahami

kesehatan reproduksi hingga siswa menjadi individu dewasa dan berkeluarga.

Penjelasan tentang layanan informasi untuk pemahaman kesehatan reproduksi juga dijelaskan oleh Desta Ayu Cahya Rosyida (2019: 11) kurangnya informasi dan konseling mengenai pendidikan seksual. Mengakses serta informasi terkait kesehatan seksual dan kesehatan reproduktif, derajat tingkat perilaku yang dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan, pengaruh masyarakat dan budaya yang menyimpang. Program Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) merupakan program hasil penjabaran misi program Keluarga Berencana Nasional, yaitu mempersiapkan sumber daya manusia berkualitas sejak dini dalam rangka menciptakan keluarga berkualitas 2010. Program KRR bertujuan untuk membantu remaja agar memiliki pengetahuan, kesadaran, sikap dan perilaku kehidupan yang sehat dan bertanggung jawab melalui promoi, advokasi, komunikasi informasi edukasi, konseling, pelayanan, dan dukungan kegiatan- kegiatan lain yang berifat positif.

Dengan pendapat diatas pentingnya layanan informasi diterapkan oleh guru BK untuk kesehatan reproduksi memberikan dampak yang relevan dimana dapat membebaskan siswa dari ketertarikan pada cara berfikir yang kaku dan sekaligus memperluas pemahaman siswa. Dengan pemahaman yang mereka peroleh siswa dapat mengenal alternatif-alternatif yang ada dan kondisi kondisi yang berlaku untuk mengetahui semua yang menjadi tugas dan tanggung jawab siswa di usianya.

Dari penjelasan guru BK di sekolah Sebuah pemberian layanan informasi yang tepat dan adanya penunjang teknik layanan yang diberikan yaitu dengan menggunakan media interaktif yang optimal, maka siswa dapat memahami dirinya, potensi yang dimiliki, dan akan kebutuhan- kebutuhan dari siswa. Dengan penerapan penggunaan media interaktif dalam layanan informasi kesehatan reproduksi remaja ini dapat



membantu siswa dalam meningkatkan pemahaman tentang kesehatan reproduksi remaja/ siswa disekolah

Pandangan informan/ guru BK terakut dengan penerapan media interaktif dimana dengan adanya media interaktif melalui layanan informasi, membuat remaja atau peserta didik yang sebagai audiens tertarik dan antusias dalam memahami materi kesehatan reproduksi remaja yang diberikan melalui gambar, audio, serta video sehingga media interaktif lebih hidup. Penggunaan media interaktif dalam penelitian karena media interaktif ini karena produk media memiliki keunggulan yaitu menampilkan animasi, tulisan, video, maupun gambar yang digerakan secara mekanik elektrolis, disertai suara dan efek yang dikemas secara kreatif sehingga dapat menariik perhatian bagi peserta didik dan meningkatkan minat mereka untuk memahami dan mengetahui materinya yang disampaikan yang ada di dalamnya yaitu kesehatan reproduksi.

Berdasarkan hasil penelitian, Penggunaan media interaktif tentang kesehatan reproduksi ini diharapkan siswa dapat memahami dan membentuk perilaku mandiri pada peserta didik. Kemandirian yang dimaksud adalah siswa mampu memecahkan permasalahan kehidupan reproduksinya. Siswa lebih mampu untuk merasakan, berfikir, dalam mengambil keputusan terkait kehidupan reproduksinya. Media memegang peranan penting dalam menyebar luaskan informasi, termasuk dalam menyebarkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi.

Berdasarkan deskripsi data di atas temuan hasil dari penelitian yang penulis lakukan bahwa guru BK telah menerapkan media interaktif dalam layanan informasi untuk meningkatkan pemahaman kesehatan reproduksi remaja di sekolah dengan mengutamakan manfaat kesehatan reproduksi yang akan dirasakan oleh siswa angat besar untuk menjadi individu yang bertanggung jawab.

## 2. Pemahaman siswa tentang kesehatan reproduksi dengan menggunakan media media interaktif pada layanan informasi

Hasil wawancara yang telah penulis lakukan dengan siswa, mereka mampu memahami kesehatan reproduksi dengan baik, mengendalikan pemahaman yang baik, serta aktif bertanya kepada guru BK, membuat siswa SMK N 1 Padang Panjang mengetahui pentingnya pemahaman kesehatan reproduksi. Sesuai dengan pernyataan Menurut Desta Ayu Cahya Rosyida (2019: 39) Pemeliharaan organ- organ reproduksi sangatlah penting. Jika tidak dirawat dengan benar, maka dapat menyebabkan berbagai macam akibat yang dapat merugikan, misalnya infeksi. Cara pemeliharaan dan perawatan dapat dilakukan menurut tuntutan agama, budaya, maupun medis. Cara pemeliharaan dan perawatan alat- alat reproduksi ini ada yang khusus sesuai peranan jenis kelamin, tetapi ada juga bersifat umum.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan informan, disini informanya didapatkan dari beberapa siswa yang sebelumnya pernah melaksanakan pendidikan kesehatan reproduksi yang diberikan oleh guru BK terkait dengan sejauh mana pemahaman siswa tentang kesehatan reproduksi, pendidikan kesehatan reproduksi dimaksudkan untuk memahami bagaimana memelihara dan merawat organ reproduksi dengan baik, sehingga siswa dapat menjadi individu yang bertanggung jawab yang bebas dari penyakit dan bagaimana siswa dapat memiliki kehidupan yang aman namun juga sehat secara fisik, mental, dan sosial. Kesehatan yang dimiliki tersebut akan mampu menciptakan pribadi dengan hubungan sosial yang baik dengan orang-orang yang ada disekitarnya.

Mereka/ siswa menyatakan bagi mereka ini sangat bermanfaat memahami kesehatan reproduksi remaja yang akan tumbuh menjadi individu dewasa, mereka lebih mengetahui bagaimana menjaga kesehatan reproduksi dengan benar dan mengantisipasi agar tidak terjadi penyakit seksual dan dapat menyelaraskan dengan agama dan norma.

Perkembangan pada masa remaja tentu pada siswa sekolah seharusnya membutuhkan perhatian dan bimbingan yang sangat khusus dari orang tua, guru dan pemerintah terutama tentang hal kesehatan reproduksi. Pemahaman kesehatan reproduksi yang rendah akan merusak masa depan remaja seperti pernikahan, kehamilan serta seksual aktif sebelum menikah.

Tetapi permasalahan terjadi karena kurangnya pemahaman dan pengetahuan remaja/ siswa disekolah terhadap kesehatan reproduksi dan pentingnya memahami kesehatan reproduksi, karena kurangnya memahami kesehatan reproduksi dapat menimbulkan bebrapa gangguan kesehatan reproduksi, sehingga membawa dampak yang buruk pada remaja yang masih duduk dibangku sekolah, seperti sekolah menengah atas dimana perkembangan reproduksi nya sangat aktif. Dampak yang ditimbulkan akibat kurangnya memahami kesehatan reproduksi yaitu, perilaku seksual bebas, dapat mengakibatkan hubungan sek diluar nikah dan kehamilan yang tidak diinginkan, sehingga remaja melakukan pernikahan usia anak dan mengakibatkan pendidikan remaja/siswa terputus.

Berdasarkan data deskripsi di atas kondisi kurangnya pemahaman terhadap kesehatan reproduksi karena kurag memperoleh informai yang optimal, karena pemberian informasi yang tepat, siswa akan memahami dirinya, ptensi yang dimilikinya, dan kebutuhan siswa, sehingga siswa merasakan manfaat kesehatan reproduksi yang sangat besar. Sesuai dengan pendapat menurut Hardiasanah, (2017: 6-7) mengenai pentingnya kesehatan reproduksi adalah sebagai berikut:

- 1) seluruh lapisan masyarakat mendapat informasi tentang KRR.
- 2) seluruh remaja di sekolah mendapat informasi KRR.
- 3) seluruh remaja dan keluarga yang menjadi anggota kelompok masyarakat mendapat informasi tentang KRR.
- 4) seluruh remaja di perusahaan tempat kerja mendapatkan informasi tentang KRR.
- 5) seluruh remaja yang membutuhkan konseling serta pelayanan khusus dapat dilayani.
- 6) seluruh masyarakat

mengerti dan mendukung pelaksanaan program Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR).

Tujuan adanya mempelajari kesehatan reproduksi adalah agar para remaja sadar akan pentingnya menjaga kesehatan reproduksinya sehingga dapat memutuskan tugas, peran dan fungsi reproduksi diusianya, sehingga dapat menciptakan keluarga yang berkualitas secara fisik, mental dan sosial. Pemberian pemahaman kesehatan reproduksi bagi remaja dan keluarga sangatlah penting agar memiliki pengetahuan, kesadaran sikap dan perilaku kesehatan reproduksi sehingga menjadikan remaja siap sebagai keluarga berkualitas.

Berdasarkan data yang diperoleh dari siswa, manfaat kesehatan reproduksi dirasakan dimana awalnya mereka menganggap bahwa kesehatan reproduksi remaja adalah hal yang tidak terlalu penting dan tidak ada dampak langsung pada kesehatan reproduksi remaja langsung berubah anggapan.

Adapun hasil temuan yang penulis peroleh yang berasal dari data bahwa anggapan mereka tentang kesehatan reproduksi remaja berubah menjadi sangat penting dan bermanfaat bagi mereka, dengan kesehatan reproduksi remaja yang tepat dan dikung oleh media yang menarik dan kreatif dapat menyelaraskan kemampuan dalam pemahaman, bergaul dan menjaga norma- norma susula. Dengan penerapan media interaktif dalam layanan informasi kesehatan reproduksi remajamembantu mereka memahami, mengembangkan diri dan menyesuaikan dengan lingkungan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Implementasi penggunaan media interaktif dalam layanan informasi untuk meningkatkan pemahaman kesehatan reproduksi remaja dapat disimpulkan bahwa layanan informasi dengan menggunakan media interaktif dalam meningkatkan pemahaman kesehatan reproduksi remaja dapat diterapkan untuk membantu siswa dalam memahami menjaga kesehatan reproduksi remaja.

Dalam layanan informasi kesehatan reproduksi remaja ini, dapat ditingkatkan dengan cara memberikan informasi kesehatan reproduksi yang mana informasi tersebut didukung langsung oleh media sebagai penunjang layanan informasi agar membantu siswa dalam memahami diri, menyesuaikan diri, dan mengembangkan diri sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Sehingga siswa akan lebih berhati-hati dalam bertindak.

Penulis menarik kesimpulan 3 hal yang ada pada penerapan media interaktif dalam layanan informasi untuk meningkatkan pemahaman kesehatan reproduksi diantaranya penerapan media interaktif yang masih sebahagian dilaksanakan, pemahaman kesehatan reproduksi siswa yang baik, dan penguasaan akan pentingnya media interaktif.

Adapun hasil temuan yang penulis peroleh sesuai data sebagai berikut:

1. Guru BK memahami pentingnya media interaktif dalam layanan informasi, tentu tidak semua tidak dapat terlaksanakan penyampaian kesehatan reproduksi melalui media interaktif, dengan beralasan waktu dan kondisi untuk dapat mempersiapkan media interaktif yang efektif untuk kesehatan reproduksi. Dengan hal demikian guru BK tetap menjalankan layanan informasi agar materi kesehatan reproduksi tersampaikan kepada siswa.

2. Walaupun adanya kendala sehingga kurang optimal Penggunaan media interaktif tentang kesehatan reproduksi tetapi guru BK tidak lupa memberikan pemahaman tentang kesehatan reproduksi ini diharapkan siswa dapat memahami dan membentuk perilaku mandiri pada peserta didik. Kemandirian yang dimaksud adalah siswa mampu memecahkan permasalahan kehidupan reproduksinya. Siswa lebih mampu untuk merasakan, berfikir, dalam mengambil keputusan terkait kehidupan reproduksinya. Media memegang peranan penting dalam menyebar luaskan informasi, termasuk dalam menyebarluaskan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Dapat membebaskan cara berfikir yang kaku dan sekaligus dapat memperluas pemahaman mereka.
3. Siswa sangat memahami pentingnya kesehatan reproduksi bagi dirinya sendiri, bagi mereka ini sangat bermanfaat memahami kesehatan reproduksi remaja yang akan tumbuh menjadi individu dewasa, mereka lebih mengetahui bagaimana menjaga kesehatan reproduksi dengan benar dan mengantisipasi agar tidak terjadi penyakit seksual dan dapat menyelaraskan dengan agama dan norma.

## **B. Implikasi**

### 1. Teoritis

Dapat menjadi ilmu dan wawasan tambahan terkhusus bagi ilmu Bimbingan Konseling terkait implementasi penggunaan media interaktif dalam layanan informasi unruk meningkatkan pemahaman kesehatan reproduksi remaja

## 2. Praktis

- a. Dapat digunakan individu dalam mempersiapkan diri untuk menempuh kehidupan dimasa yang akan datang
- b. Menjadi wawasan baru bagi siswa yang beranjak remaja ke dewasa dalam memahami reproduksi dan mempersiapkan menjadi individu yang bertanggung jawab.
- c. Memberikan manfaat kepada Guru BK dan siswa pentingnya media interaktif dalam menunjang proses pendidikan agar tercapai hasil yang diharapkan dalam menjalankan kegiatan apapun.

## C. Saran

Adapun saran yang dapat dikemukakan penulis dalam penelitian ini adalah:

### 1. Saran untuk konselor/ guru BK diekolah

Peneliti menyatakan bahwa keberhasilan dari layanan informasi dilihat dari sejauh mana siswa memahami materi yang diberikan, sehingga perlu alat pendukung bagi layanan informasi agar kesehatan reproduksi dapat diterima oleh siswa. Perlunya persiapan yang matang untuk mempersiapkan media interaktif.

### 2. Saran untuk siswa

Pertahankan pemahaman mengenai kesehatan reproduksi, gali terus informasi yang didapatkan dimana pentingnya kesehatan reproduksi untuk remaja dengan penerapan media interaktif dalam layanan informasi kesehatan reproduksi remaja membantu siswa memahami, mengembangkan diri dan menyesuaikan dengan lingkungan sehingga dapat menyelaraskan kemampuan dalam pemahaman, bergaul dan menjaga norma- norma susila.

#### 4. Saran untuk Mahasiswa BK

Mahasiswa BK agar dapat memantau perkembangan remaja sekitar, agar tidak ada terjadi pergaulan bebas, seks diluar nikah, dan pernikahan dini yang dimana kurangnya pengetahuan remaja terkait kesehatan reproduksi, kita sebagai mahasiswa, individu yang telah dewasa dan dapat memahami betul mengenai kesehatan reproduksi memberikan sisi positif kepada remaja diluar sana agar dapat mengembangkan diri yang baik, sesuai dengan norma dan agama.

#### 5. Saran untuk pembaca

Pembaca juga hendaknya menerapkan kesehatan reproduksi dan upaya pengenalan mengenai reproduksi agar terhindar dari penyakit seks menular dan pergaulan bebas, sehingga dapat menjadikan individu yang bertanggung jawab, hal yang baru bahkan tabu, namun penting informasi dan penjelasan bagi kita semua agar terhindar dari hal yang merugikan kesehatan reproduksi. Seperti Pemeliharaan organ- organ reproduksi sangatlah penting. Jika tidak dirawat dengan benar, maka dapat menyebabkan berbagai macam akibat yang dapat merugikan, misalnya infeksi. Cara pemeliharaan dan perawatan dapat dilakukan menurut tuntutan agama, budaya, maupun medis. Cara pemeliharaan dan perawatan alat- alat reproduksi ini ada yang khusus sesuai peranan jenis kelamin, tetapi ada juga bersifat umum.



## DAFTAR PUSTAKA

- Alyas. Implementasi Kebijakan Kesehatan Reproduksi, *Jurnal Kebijakan Kesehatan Reproduksi*. 15 (1): 196
- BKKBN. 2009. *Pedoman Penanggulangan Masalah Kesehatan Reproduksi Melalui Program KB Nasional*. Jakarta
- BKKBN. 2017. *Syarat Kecakapan Khusus (SKK) Krida Kesehatan Reproduksi*. Jakarta
- Darmawan, Deni. 2011. *Teknologi Pembelajaran*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA
- Fitriani, H. Layanan Informasi untuk Meningkatkan Pemahaman Kesehatan Reproduksi pada Siswa Kelas XI IS. 3 SMA N 1 Pacet Mojokerto, *Jurnal BK UNSA*, 3(1): 445- 453
- Hasan Rohan, Hasdianah. 2017. *Kesehatan Reproduksi*. Malang: Intimedia.
- Istiqlal, M. Pengembangan Multimedia Interaktif Dalam Pembelajaran Matematika, *Jurnal Ilmian Pendidikan Matematika*, 2 (1): 45- 47.
- Johariyah, A dan T. Mariati. 2018. Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja dengan Pemberian Modul terhadap Perubahan Pengetahuan Remaja. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS Dr. Soetomo*. 4(1): 39-40
- Kuswana, Wowo Sunaryo. 2012. *Taksonomi Kognitif Perkembangan Ragam Berfikir*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Masfiah, S. 2013. Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja (PKRR) Dalam Kurikulum SMA Dan Pengetahuan & Sikap Kesehatan Reproduksi Siswa. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 8 (1): 70
- Noor, J. 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Prenada Media Group

- Nursalim, Mochamad. 2013. *Pengembangan Media Bimbingan dan Konseling*, Jakarta Barat: Akademia Permata
- Peraturan Pemerintah No 61 Tahun 2014 pasal 12 Mengenai *Kesehatan Reproduksi Remaja*
- Rohani, Ahmad. 2002. *Media Instruksional Edukatif*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Rosyida, Desta Ayu Cahya. 2019. *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Yogyakarta: PT Pustaka Baru
- Prasetyo, M. Y. 2014. *Peningkatan Pemahaman Kesehatan Reproduksi melalui Diskusi Kelompok Buzz Group pada Siswa VIII C di SMP N 1 Sentolo Klulon Pogo*. Program PascaSarjana Universitas Negeri Yogyakarta
- Prayitno, dkk.1999. *Dasar Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono.2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Elfabeta
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono.2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Elfabeta
- Suryabrata, Sumadi. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Suryani, Nunuk. 2018. *Media Pembelajaran Inovatif dan Pengembangannya*. Bantung: PT Remaja Rosdakarya

Sumantri, Mohammad Syarif. 2015. *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Uno, Hamzah B. 2010. *Teknologi Komunikasi dan Informasi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Winkel. 2005. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia Pustaka tama